

**REPRESENTASI PEREMPUAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
KARAKTER DALAM NOVEL *BUNDA KISAH CINTA 2 KODI* KARYA**

**ASMA NADIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Oleh :

Nita Agustina

NIM: 153151001

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS ADAB DAN BAHASA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

**SURAKARTA**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Nita Agustina

NIM: 153151001

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Nita Agustina

NIM : 153151001

Judul : Representasi Perempuan dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bunda Kisah Cinta 2* Kodi Karya Asma Nadia

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Surakarta, 16 Agustus 2019

Pembimbing,

Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19821114 200604 2 004

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Representasi Perempuan dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia yang disusun oleh Nita Agustina telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Rabu tanggal 13 Maret 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Ketua merangkap Penguji 1:

Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd. ( )

NIP. 198503052015 03 2000

Sekretaris merangkap Penguji 2:

Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. ( )

NIP. 19821114 200604 2 004

Penguji Utama:

Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. ( )

NIP. 19850424 201503 2 005

Surakarta, 30 Agustus 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Dr. H. Giyoto, M. Hum.

NIP. 19670224 200003 1 001

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah berikan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibuku tercinta, ibu Sumini yang saya sayangi dan saya hormati, terimakasih atas doa, semangat, dan kasih sayangnya.
2. Kakak-kakak ku tercinta, Taufik Andri Yanto (Mas Andri), Putri Rejeki (Mbak Putri), dan Aan Agus Tri Yanto (Mas Aan) terimakasih atas doa, semangat dan dukungannya.
3. Adik-adik ku tercinta, Usman Anis Prasetya dan Rohmad Wahyu Romadhon yang selalu memberikan keceriaan.
4. Keluarga besar Mbah Saniman, terimakasih atas doa, semangat dan dukungannya.
5. Keluarga besar Mbah Bejo, terimakasih atas doa, semangat dan dukungannya.
6. Teman-teman kelas TBI A dan TBI B yang selalu memberi inspirasi dan motivasi.
7. Almamater IAIN Surakarta.

**MOTTO**

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum  
Sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS. Ar – Ra’d : 11)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nita Agustina

NIM : 153151001

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia (TBI)

Fakultas : Fakultas Adab dan Bahasa

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Representasi Perempuan dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia*” merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Surakarta, 30 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan

Nita Agustina

NIM. 153151001

## KATA PENGANTAR

Segala puji senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan sehingga skripsi yang berjudul “Representasi Perempuan dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia*” dapat terselesaikan dengan baik. terselesaikannya skripsi ini semata-mata bukan hanya hasil kinerja penulis, tetapi banyak pihak yang ikut berperan. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. H. Giyoto, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. Saiful Islam, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi S-1 Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta. Sekaligus menjadi pembimbing skripsi penulis, yang selalu membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap semangat dalam penyelesaian skripsi.
5. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku Penguji Utama dalam Sidang Proposal Skripsi dan Ujian Munaqosyah Skripsi yang telah memberikan masukan dan perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
6. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd. selaku Penguji I merangkap Ketua Sidang dalam Sidang Proposal Skripsi dan Ujian Munaqosyah Skripsi yang telah memberikan masukan dan perbaikan dalam penulisan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen TBI yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis dan telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan kuliah.
8. Bapak tercinta, Alm. Sukimin yang telah tiada, semoga Allah SWT mengampuni segala dosa-dosanya dan ditempatkan di tempat yang sebaik-baiknya.
9. Ibu tercinta, Sumini yang sudah menjadi Ibu sekaligus Bapak bagi anak-anaknya, yang selalu mendukung dan mendoakan segala apa yang dicita-citakan penulis dalam menuntut ilmu sejak kecil. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat, karunia, dan keberkahan umurnya, serta menghapuskan dosa-dosanya.
10. Kakak-kakak tercinta, Taufik Andri Yanto, Putri Rejeki dan Aan Agus Tri Yanto yang selalu mendukung dan mendoakan penulis agar usaha dalam menuntut ilmu yang penuh pengorbanan, kesabaran, dan ketekunan ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Adik-adik tercinta, Usman Anis Prasetya dan Rohmad Wahyu Romadhon yang selalu membuat hidup penulis ceria dan semangat, semoga Allah Swt. selalu menjadikan kalian anak-anak yang salih.
12. Keluarga Besar Mbah Saniman, yang sudah membantu dan mendukung penulis dalam menuntut ilmu. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat, karunia dan keberkahan bagi kita semua.



13. Keluarga Besar Mbah Bejo, yang sudah membantu dan mendukung penulis dalam menuntut ilmu. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat, karunia dan keberkahan bagi kita semua.
14. Rekan-rekan dari IRMA (Ikatan Remaja Masjid Nurul Hudha Blagungan), TBI 2015, KKN Kabut Selo, PPL MAN 1 Surakarta yang sudah bersedia menjadi teman sharing penulis dalam menyelesaikan kuliah.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan kepada berbagai pihak di atas, baik kebaikan di dunia maupun di akhirat. Amien.

Surakarta, 30 Agustus 2019

Penulis,

Nita Agustina

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>ABSTRACT</b> .....	xviii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxiv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5

D. Manfaat Penelitian	
1. Manfaat Teoretis .....	5
2. Manfaat Praktis .....	5

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Kajian Teori	
1. Hakikat Novel .....	7
2. Representasi Perempuan	
a. Representasi .....	10
b. Feminisme .....	11
3. Nilai Pendidikan	
a. Hakikat Nilai Pendidikan .....	14
b. Hakikat Pendidikan Karakter .....	16
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	30
C. Kerangka Berpikir .....	33

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	35
B. Sumber Data .....	37
C. Teknik Pengumpulan Data .....	38
D. Teknik Keabsahan Data .....	39
E. Teknik Analisis Data .....	40

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data .....	43
1. Representasi Perempuan dalam Novel <i>Bunda Kisah Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia</i> .....	43
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Dalam Novel <i>Bunda Kisah Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia</i> .....	61

B. Analisis Data .....	100
1. Representasi Perempuan dalam Novel <i>Bunda Kisah Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia</i> .....	100
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Dalam Novel <i>Bunda Kisah Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia</i> .....	102
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	105
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	111

## ABSTRAK

Nita Agustina. 153151001. Representasi Perempuan dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia (Kajian Feminisme dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter). Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta. Pembimbing: Dr. Siti Isnaniah, M.Pd.

Penelitian ini mengkaji representasi perempuan dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia yang dianalisis dengan pendekatan feminisme dan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi perempuan yang terdapat dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (*content analysis*). Sumber data berupa dokumen (Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia) dan informan (aktivis perempuan). Teknik pengumpulan data menggunakan analisis isi dokumen dan wawancara mendalam. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan teori.

Teknik analisis data menggunakan teknik kajian feminisme untuk menganalisis tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi*.

Selain itu, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data komponen-komponen model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia terdapat dua jenis perempuan yaitu, perempuan ideal dan perempuan menyimpang. Perempuan ideal terdiri dari: (1) mengasuh berupa setiap hari, (2) maternal, (3) pendukung laki-laki berupa menuruti permintaan, menerima, memberikan kekuatan, patuh kepada suami, menyempurnakan cinta, mendengarkan perkataannya, (4) berkorban berupa pengorbanan ketika melahirkan, menahan sakit, merasakan penderitaan, melawan kepedihan, (5) empati berupa memahami perasaan, rasa iba, tidak tega, (6) perempuan yang dipuja laki-laki, (7) rela mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki, (8) berperan sebagai istri berupa banhu untuk suami, menjalankan tugas seorang istri, memijat istri, melapangkan jalan bagi suami, (9) berperan sebagai ibu berupa hamil, memeluk anak, memperhatikan anak, memperhatikan kemampuan anak, mencermati anak, berusaha memberikan yang terbaik bagi anak, fokus ke anak, malaikat pelindung, contoh bagi anak, batin seorang ibu, anak kebahagiaan ibu, (10) perempuan pekerja berupa tidak mengambil cuti, hamil tua masih bekerja, bekerja untuk kebutuhan anak, membiayai kepentingan rumah tangga, aktualisasi diri dan ibadah, menopang kehidupan

Perempuan menyimpang terdiri dari (1) mendominasi laki-laki berupa pengorbanan lebih besar istri, (2) tidak pernah di rumah untuk membina keluarga berupa tidak membina anak, jarang dirumah, (3) memutus ikatan keluarga berupa

tidak suka, memberikan barang yang buruk, meminta yang buruk, (4) lepas dari kekangan laki-laki, (5) tidak cukup memahami atau mengakomodasi berupa tidak memahami anak.

Di dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diterapkan bagi dunia pendidikan khususnya bagi peserta didik. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sebagai berikut: mencakup tiga aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral terdiri dari kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kesadaran moral terdiri dari: sadar diri, sadar berjuang, berusaha mandiri, memahami, mulai berubah, belajar pada pengalaman orang lain, mengingat Allah, menyadari diri sendiri dan orang lain, iman yang kuat, menyadari kebahagiaan anak, menyadari kesalahan, menyadari suasana hati, menyadari perlu adanya hiburan diri, menyadari telah lalai kepada anak, dan menyadari untuk berubah. Nilai moral berupa: kejujuran, pantang mundur, demokratis, menguatkan semangat, percaya kepada Allah, pemahaman Islam, dan mencari jalan keluar. Penentuan perspektif berupa: tidak menyangka, mencatat kejadian di kepala, membayangkan kebahagiaan rasa ingin tahu, mempertahankan idealisme dan logika, berpikir cepat, membayangkan keheranan, dan berpikir. Pemikiran moral berupa: menyakinkan, menilai orang lain, menganalisa, perhatian, yakin kebaikan, bersyukur, mengartikan filosofi, mencermati keakraban, berpikir lebih dalam, merencanakan lebih matang.

Pengambilan keputusan: memilih suami, mau diajak hidup susah, memutuskan melamar, menerima lamaran, menerima Farid sebagai menantu, teguh pada pendirian, merestui, keputusan untuk berpisah, mengajukan pindah kantor, memberikan restu, memutuskan berjilbab, keputusan untuk membahagiakan, memutuskan untuk menjual mobil, memutuskan merenovasi rumah, mengambil keputusan untuk anak. Pengetahuan pribadi berupa: usaha sendiri, suka menggambar, mengatur diri sendiri, menjadi diri sendiri, teguh pada pendirian, mengisi kesibukan, berpikiran positif, percaya, berpikir sendiri, teliti, religius, silaturahmi, percaya rahasia kehidupan, keberanian bermimpi, tidak boleh menyesal, semangat, percaya diri, yakin, pemahaman agama, bijak dan amanah.

Perasaan moral terdiri dari hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Hati nurani berupa: bersikap baik dengan siapa saja, berbakti kepada Ibu, perempuan baik, ramah, dan tidak tamak. Harga diri hanya berupa harga diri keluarga. Kalau empati tidak ada. Mencintai hal yang baik berupa: melindungi, memberikan semangat, berbagi cinta, senyum tulus, berkah silaturahmi, dan berbagi. Kendali diri berupa: mengendalikan diri sendiri, tetap semangat, dan tidak menyerah. Kerendahan hati berupa: rendah hati dan membumi, ramah dan hangat, tulus dan sabar.

Tindakan moral terdiri dari kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Kompetensi berupa: bersaing kepintaran dan bersaing untuk *survive*. Keinginan berupa: keinginan melamar, keinginan menjadikan Kartika calon istri, keinginan sendiri, keinginan hidup mandiri, keinginan menyekolahkan ke luar negeri.



Keinginan membahagiakan Mama, keinginan ke tanah suci, keinginan mengajak ke tanah suci, keinginan untuk bahagia dan nyaman, mewujudkan keinginan, keinginan berbakti, keinginan berhaji, mendidik anak, keinginan sukses, bersedekah, meluangkan waktu untuk anak, bermain dengan anak, keinginan yang mulia, dan memberikan kebaikan. Kebiasaan berupa: kebiasaan menolong, suka menolong, gemar membaca dan mendengarkan musik dangdut, kebiasaan untuk belajar, pelindung, dan kebiasaan bersama.

Pendidikan karakter dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia bisa diterapkan terutama oleh peserta didik, karena diketahui selama ini pada pembelajaran sastra seperti novel di sekolah-sekolah masih jarang dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter guna pembentukan karakter pada peserta didik.

*Kata Kunci: representasi perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter.*

## **ABSTRACT**

Nita Agustina. 153151001. Representation of Women and the Values of Character Education in the Novel Bunda Cinta Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia (Study of Feminism and the Values of Character Education). Essay. Indonesian Tadris Study Program IAIN Surakarta. Supervisor: Dr. Siti Isnaniah, M.Pd.

This study examines the representation of women in the novel Bunda Kisah Cinta 2 Kodi by Asma Nadia which is analyzed by feminism approach and the values of character education. This study aims to explain the representation of women found in the novel Bunda Kisah Cinta 2 Kodi and the values of character education in the novel Bunda Kisah Cinta 2 Kodi.

The method used in this research is descriptive qualitative research type content analysis. The data source is in the form of documents (Novel Bunda Cinta Cinta 2 Kodi by Asma Nadia) and informants (women activists). Data collection techniques using document content analysis and in-depth interviews. The data validity technique uses the method and theory triangulation.

Data analysis techniques used feminism study techniques to analyze the female characters contained in the novel Bunda Kisah Cinta 2 Kodi. In addition, data analysis techniques in this study use data analysis of interactive model components.

The results showed that the Mother of Love Story 2 Kodi by Asma Nadia contained two types of women namely, ideal women and deviant women. The ideal woman consists of: (1) taking care of every day, (2) maternal, (3) supporting men in

complying with requests, receiving, giving strength, submitting to their husbands, perfecting love, listening to their words, (4) sacrificing in the form of sacrifice when giving birth, enduring pain, feeling suffering, fighting pain, (5) empathy in the form of understanding feelings, compassion, not having the heart, (6) women who are worshiped by men, (7) are willing to sacrifice themselves to save men, (8) acting as a wife in the form of *banhu* for the husband, carrying out the duties of a wife, massaging his wife, clearing the way for her husband, (9) acting as a mother in the form of pregnancy, hugging children, caring for children, paying attention to children's abilities, looking at children, trying to provide the best for children, focus on children, guardian angels, examples for children, inner mother, child happiness mother, (10) working women in the form of not taking leave, getting pregnant is still working, working for the needs of children, paying for their children household interests, self-actualization and worship, sustaining life

Deviant women consist of (1) dominating men in the form of greater sacrifice of wives, (2) never at home to foster families in the form of not fostering children, rarely at home, (3) breaking the family ties in the form of dislike, giving bad things, asking for the bad, (4) free from male restraints, (5) not understanding enough or accommodating in the form of not understanding the child.

In the novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* by Asma Nadia there are values of character education that can be applied to the world of education, especially for students. The values of character education are as follows: includes three aspects of moral knowledge, moral feelings, and moral actions. Moral knowledge consists of

moral awareness, knowing moral values, determining perspectives, moral thinking, decision making, and personal knowledge. Moral awareness consists of: self-aware, consciously struggling, trying to be independent, understanding, starting to change, learning from the experiences of others, remembering God, realizing oneself and others, strong faith, realizing the happiness of children, realizing mistakes, being aware of moods, aware of the need for self-amusement, aware of being negligent to children, and aware of change. Moral values such as: honesty, abstinence, democratic, strengthen the spirit, believe in God, understanding Islam, and find a way out. Determination of perspective in the form: not expecting, recording events in the head, imagining the happiness of curiosity, maintaining idealism and logic, thinking fast, imagining wonderment, and thinking. Moral thinking in the form of: convincing, valuing others, analyzing, caring, confident of goodness, being grateful, interpreting philosophy, looking at familiarity, thinking deeper, planning more mature.

Decision making: choosing a husband, willing to live a difficult life, deciding to apply, accepting applications, accepting Farid as a son-in-law, adamant in his establishment, blessing, the decision to split up, apply for a move office, give his blessing, decide to veil, decide to be happy, decide to sell a car , decided to renovate the house, make decisions for children. Personal knowledge in the form of: self-effort, like to draw, self-regulating, being yourself, firm on the establishment, filling busyness, positive thinking, trusting, self-thinking, conscientious, religious, friendship, trusting the secrets of life, courage to dream, must not regret, spirit, confidence, confidence, understanding of religion, wise and trustworthy.

Moral feelings consist of conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, and humility. Conscience in the form of: be kind with anyone, be devoted to Mother, a good woman, friendly, and not greedy. Self-esteem is only in the form of family self-esteem. There is no empathy. Loving the good things in the form of: protecting, encouraging, sharing love, sincere smiles, blessings and friendship. Self control in the form of: controlling yourself, keep the spirit, and do not give up. Humility in the form: humble and down to earth, friendly and warm, sincere and patient.

Moral actions consist of competencies, desires, and habits. Competencies in the form of: competing intelligence and competing to survive. Desires in the form of: the desire to apply, the desire to make Kartika a future wife, her own desire, the desire to live independently, the desire to send her abroad. Desire to make Mama happy, desire to go to the Holy Land, desire to invite to the Holy Land, desire to be happy and comfortable, to realize the desire, wish to worship, desire to make Hajj, educate children, desire to succeed, give alms, take time for children, play with children, noble desire and give kindness. Habits in the form of: the habit of helping, like helping, likes to read and listen to dangdut music, habits for learning, protectors, and habits together.

Character education in the novel *Mother of Love Story 2 Kodi* by Asma Nadia can be applied primarily by students, because it is known so far in the study of literature such as novels in schools is still rarely done in applying the values of character education for the formation of character in students.

Keywords: women's representation and values of character education.

**DAFTAR TABEL**

<b>No. Nama Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Rincian Waktu Penelitian .....	36

**DAFTAR GAMBAR**

<b>No.</b>	<b>Nama Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.	Kerangka Berpikir .....	34
2.	Model Analisis Interaktif .....	42

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No. Nama Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Objektif Teks .....	
2. Pedoman Wawancara dan Catatan Lapangan ( <i>Field Note</i> ) .....	
3. Dokumentasi Wawancara .....	
4. Surat Keterangan .....	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra berupa novel yang layak untuk dipahami karena merepresentasikan perempuan dan juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter adalah novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Karya yang berupa sastra sebagai objeknya dari manusia yang berisi tentang fakta manusia itu sendiri untuk dapat dipahami lebih mendalam. Alasan penikmat karya berupa sastra menggemari sastra dikarenakan melalui karya sastra pengarang bebas mengekspresikan mengenai hajat hidup manusia itu sendiri didasari oleh aturan yang ada serta norma yang berlaku dalam kehidupan berinteraksi sesama manusia yang dapat memunculkan makna tertentu tentang kehidupan. Penggambaran sebagai objek manusia yang dikaji dengan kehidupannya yang membuat pembaca senantiasa akan lebih merasa dekat secara psikologis (Faruk, 2012: 25).

Sejarah perkembangan novel di Indonesia pada tahun 2000-an bertitik pada sastra wangi. Novel yang banyak mengeksploitasi tubuh perempuan secara vulgar. Mengarah pada perempuan sebagai budak seksual bagi pihak laki-laki. Kehadiran novel karya Asma Nadia berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* dapat mengobati kehausan para pembaca novel tentang perempuan yang tidak hanya di eksploitasi tubuhnya secara vulgar dan menjadi budak seksual

saja. Tetapi, novel ini bercerita tentang perempuan yang tangguh, perempuan yang mandiri, menjadi perempuan pekerja, dan berwirausaha. Namun, tidak terlepas dari kodratnya sebagai kedudukan kedua setelah laki-laki, dengan masih mengurus rumah tangga, mendukung laki-laki, memiliki sikap empati dan mengasuh.

Novel yang akan dikaji oleh peneliti pada penelitian ini yaitu sebuah karya berupa novel yang ditulis oleh Asma Nadia berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi*. Novel ini menceritakan tentang sosok perempuan yang tangguh yaitu pada tokoh utamanya, tidak hanya mengangkat tema cinta, tetapi juga bertema tentang wirausaha dan kehidupan berumah tangga. Novel yang pernah difilmkan dalam drama film Indonesia pada tahun 2018 dan disutradarai oleh dua sutradara muda yaitu Ali Eunoia dan Bobby Prasetyo.

Novel berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* hasil tulisan Asma Nadia yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh penerbit *Asma Nadia Publishing House* dengan tebal 366 halaman. Sebuah novel yang di dalamnya dapat dikaji berdasarkan representasi perempuan dari tokohnya dan terdapat nilai-nilai tentang pendidikan karakter yang dapat diambil dari cerita di dalamnya.

Hal yang menarik tampak dari penampilan novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* bahwa ilustrasi pada sampulnya berkaitan dengan perempuan. Ilustrasi sampul novelnya terdapat gambar yang berkaitan dengan perempuan yaitu terdapat gambar perempuan yang berjilbab. Selain itu, dalam judul novelnya juga berkaitan dengan perempuan. Novel yang berjudul *Bunda Kisah Cinta 2*

*Kodi* terdapat kata *Bunda* yang berarti kata sapaan untuk orang tua perempuan. Penulis novelnya juga seorang perempuan, yaitu Asma Nadia.

Asma Nadia atau nama aslinya Asmarani Rosalba adalah seorang penulis novel dan cerpen Indonesia. Asma Nadia dikenal sebagai salah satu penulis *best seller* paling produktif di Indonesia. Sudah 53 bukunya diterbitkan dalam bentuk novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi. Selain seorang penulis, ia juga sering menjadi pembicara untuk memberikan materi dalam berbagai lokakarya yang berkaitan tentang penulisan dan feminisme. Asma Nadia pernah meraih penghargaan pada Penghargaan Buku Remaja Terbaik nomor satu tahun 2001 pada buku berjudul *Rembulan di Mata*, serta mendapatkan berupa penghargaan kategori pengarang fiksi remaja terbaik dari *Mizan Award* tahun 2003 dan juga mendapatkan penghargaan pada kumpulan cerpennya sebagai yang terbaik di majalah *Annida: Merajut Cahaya*. Asma Nadia membangun grup Komunitas Bisa Menulis (KBM) yang kini beranggotakan lebih dari 160.000 orang.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul Representasi Perempuan dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia pantas untuk dilakukan, karena pada novel tersebut berkaitan dengan representasi perempuan dan novel tersebut juga ada nilai-nilai pendidikan berwujud karakter sehingga mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan agar dapat diteladani oleh para siswa.

Pendidikan saat ini hanya sekedar mengejar target kurikulum yang telah ditetapkan, namun masih kurang memperhatikan pembentukan karakter bagi siswa. Proses pembelajarannya juga masih berorientasi pada penguasaan pengetahuan sehingga ironis memang belum adanya penekanan pada pendidikan karakter (Subur, 2007: 3). Pendidikan karakter dalam pembentukan karakter pada siswa salah satu caranya dapat dilakukan pada proses Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) di kelas (Maunah, 2015: 99), diketahui selama ini pada pembelajaran sastra seperti novel di sekolah-sekolah masih jarang dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter guna pembentukan karakter pada siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini tentang representasi perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* yang ditulis oleh Asma Nadia pantas untuk dilakukan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah representasi perempuan yang terdapat pada novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia?
2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Representasi perempuan yang terdapat pada novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.
2. Nilai-nilai pendidikan Karakter yang terdapat pada novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang feminisme, dan nilai-nilai pendidikan karakter.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Institusi Pendidikan**

Manfaat yang bisa diperoleh bagi instansi pendidikan adalah membantu siswa dan guru untuk lebih mengenal tentang karya sastra seperti novel, dan dapat mengapresiasi karya sastra dalam pembelajaran sastra di sekolah-sekolah karena bisa memberikan nilai-nilai pendidikan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter. Diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi kesastraan mengenai feminisme sastra.

**b. Bagi Masyarakat**

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan masyarakat untuk lebih mengenal tentang karya sastra berupa novel.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pengetahuan untuk masyarakat tentang representasi perempuan serta nilai-nilai pendidikan karakter.
- 3) Hasil penelitian ini tentang representasi perempuan dapat menambah wawasan masyarakat khususnya bagi kaum perempuan dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Bagi Penulis atau Pengarang**

Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi penulis atau pengarang karya sastra novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* yaitu Asma Nadia mengenai feminisme sastra dan di dalam novel tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan karakter.

**d. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti berkaitan dengan representasi perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia agar nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### 1. Hakikat Novel

Novel termasuk dalam jenis fiksi berbentuk tulisan yang diungkapkan melalui bahasa. Novel memiliki penikmat karya sastra dari masyarakat. Novel sendiri sebagai karya sastra jenis fiksi yang juga memiliki fungsi sosial juga terkadang berbaur pengetahuan. Banyak aliran dari novel yang menarik untuk dibaca lalu dikaji. Sejarah Barat menyatakan bahwa novel sebagai bentuk yang singkat namun padat penuh dengan makna (Ratna, 2014: 720).

Karya sastra yang berupa novel memiliki daya tarik pikat yang imajinatif yang di dalam ceritanya terkadang memunculkan komunikasi baik verbal maupun nonverbal juga mengisahkan sisi utuh di dalamnya berdasarkan atas problematika kehidupan tokoh. Novel sendiri menawarkan sebuah dunia, yang di dalamnya memaparkan suatu tema atau permasalahan dengan menghadirkan sifat tokoh. Permasalahan digambarkan dengan latar tempat, waktu, suasana tertentu untuk mempertegas pokok permasalahan yang ada bertujuan agar dapat menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca (Pramesisari, 2017: 46).

Menurut Wijakangka (2008: 192) novel merupakan karya sastra yang mencuplik kehidupan manusia yang digambarkan secara bentuk kesehariannya serta dituliskan dalam bentuk tulisan berupa novel. Novel juga termasuk salah satu karya fiksi yang memiliki unsur pembangun novel berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Faisal, : 402). Novel adalah karya fiksi yang menawarkan dunia imajiner, khayalan yang dibangunnya dengan cara unsur instrinsiknya. Penyajiannya secara bebas, terperinci, detail, juga melibatkan permasalahan kompleks yang dipadu dengan unsur ceritanya serta memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lain. Sehingga, menimbulkan totalias secara menyeluruh bersifat artistik (Santosa, 2010: 10).

Terdapat pesan moral dalam kehidupan yang dapat diketahui melalui jalan cerita pada sebuah novel. Pesan moral tersebut dapat diteliti, dikaji, dan dipelajari sebagai bentuk seni, sebab novel tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan terdapat pesan moral yang dapat dipetik. Pesan moral tersebut ada baik dan buruknya yang dapat mengarahkan pembaca tentang perilaku baik maupun perilaku yang terpuji. Pengarang dalam menyusun novel berawal dari melakukan observasi untuk meneliti tentang kehidupan masa lampau juga keadaan kehidupan saat ini. Di dalam novel mengandung kesatuan gagasan, impresi, emosi, dan latar tempat, waktu dan suasana seperti yang terdapat pada cerita pendek (cerpen) yang lebih menekankan pada intensitas ceritanya (Waluyo, 2002: 37).



Novel dibagi menjadi lima sudut, yakni bentuk pengutaraan, jenis pemilihan kerangka, isi makna cerita, sifat yang membedakan teks satu dengan teks yang lainnya dan struktur yang dapat memuat unsur pembangun novel. Pertama, berdasarkan bentuk pengutaraan, novel pada dasarnya diwujudkan dalam bentuk karangan prosa juga sejalan dengan unsur yang menyangkut bahasanya. Kedua, jenis pemilihan kerangka, di sini novel akan lebih cenderung untuk menampilkan jenis narasi, di dalam novel mengutamakan unsur penceritaan serta menggambarkan para tokoh ceritanya. Ketiga, isi makna cerita novel mengisahkan kehidupan baik kehidupan lahir maupun kehidupan batin tokohnya. Keempat, sifat yang membedakan teks satu dengan teks yang lainnya, bahwa novel sendiri memiliki kesan yang fiktif, rekaan, dan khayalan semata. Kelima, struktur yang dapat memuat unsur pembangun novel yang memiliki struktur berupa plot, penokohan, peristiwa, struktur tersebut tersusun secara kronologis (Hidayati, 2009: 22).

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan pengertian novel bahwa novel yaitu genre sastra berupa jenis fiksi berupa karya imajinatif, yang di dalamnya berisi karangan prosa yang fiktif memiliki panjang tertentu, menceritakan berbagai kisah kehidupan manusia sehari-hari, dikisahkan lewat tokoh beserta wataknya dalam lingkungan tempat, waktu, suasana yang tersusun dengan rangkaian cerita untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya yang terdapat dalam cerita tersebut.

## 2. Representasi Perempuan

### a. Representasi

Kemunculan konsep representasi dapat menempati peranan yang penting dalam ilmu kebudayaan. Representasi merupakan bagian inti dari suatu proses yang dapat menghasilkan makna serta dapat dipertukarkan di bagian kebudayaan. Representasi sendiri memiliki peranan untuk menghubungkan makna dan bahasa dalam kebudayaan. Arti dari representasi maksudnya adalah bahwa representasi dalam mengungkapkan sesuatu yang memiliki makna tentang dunia yang banyak makna pada orang lain dengan cara menggunakan bahasa. Tidak hanya menggunakan bahasa saja dalam representasi juga memerlukan tanda dan gambar untuk mewakili sesuatu (Isnaniah, 2014: 31-32).

Kata dari representasi diambil dari bahasa Inggris yaitu *representation* yang artinya perwakilan, gambaran. Representasi adalah proses untuk menemukan suatu ide tertentu, ilmu pengetahuan, pesan yang hendak disampaikan. Representasi memiliki tanda guna menghubungkan, menggambarkan, melukiskan dan meniru sesuatu yang dirasakan, dipahami, digambarkan, diimajinasikan, digerakkan ke dalam beberapa bentuk fisik (Barker, 2009: 9).

Hartley (2004: 265) berpendapat bahwa representasi adalah konsep berupa kata, gambaran, cerita, dan lainnya serta dapat

perwakilan sebuah gagasan, penjiwaan, dan kenyataan yang ada. Representasi sendiri didasarkan kepada bentuk penandaan juga pencitraan yang pernah ada sekaligus dapat dipelajari dengan cara *cultural* melalui pengajaran berbahasa sehingga memiliki pesan dan sistem penandaan yang banyak sesuai dengan konteks yang sudah ada.

Representasi merupakan suatu makna yang berasal dari konsep pikiran yang disampaikan melalui bahasa dan dipengaruhi oleh ideologi pengarang (Isnaniah, 2014: 34). Representasi juga termasuk salah satu titik fokus saat mendalami sebuah teks di media (Prasanti, 2016 : 48). Representasi memiliki proses dalam menentukan bentuk secara konkret melalui konsep berdasarkan ideologi yang abstrak (Kosakoy, 2016: 3).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan mengenai pengertian representasi diambil dari pendapatnya para ahli sehingga representasi yaitu proses dalam menggambarkan makna yang diungkapkan melalui bahasa serta diolah oleh pikiran. Representasi dapat mengungkapkan emosi, perasaan, pikiran, yang diungkapkan oleh bahasa.

#### b. Feminisme

Penerapan feminis terhadap novel-novel Indonesia dengan mengambil fokus permasalahan citra perlawanan berupa simbol terhadap hegemoni patriarkat pada lingkup pendidikan serta peranan

kaum perempuan pada ranah publik terhadap novel yang ada di Indonesia. Sehingga dipastikan mampu membuat kepekaan di ranah publik dan dapat menginspirasi akan pentingnya melawan ketidakadilan gender (Wiyatmi, 2012: 35).

Menurut Tuchman dalam Barker (2009: 263) menyatakan bahwa perempuan adalah mencerminkan sikap dan tingkah laku laki-laki yang misrepresentasi “citra perempuan”. Tetapi terdapat banyak kajian yang mempengaruhi pascastrukturalisme sebagai pandangan bagi seluruh aspek representasi mencakup konstruksi kultural serta tidak hanya berdasarkan atas kenyataan duniawi. Akhirnya, titik fokus hanya tertuju atas bagaimana feminisme tersebut dapat bermakna secara konteks kekuasaan sosial dengan alih konsekuensi yang dapat menimbulkan bagi kalangan gender.

Semakin banyak tulisan-tulisan yang dibuat oleh kaum feminis dalam bidang kebudayaan yang terpaku pada hal representasi perempuan dan gender. Kaum perempuan telah memainkan perannya dalam bidang kebudayaan dan tulisan-tulisan hasil karya sastra yang dimainkan perannya dengan sangat baik (Barker, 2009: 263).

Terdapat dua jenis perempuan yaitu, perempuan ideal dan perempuan menyimpang. Penjelasan bahwa jenis perempuan yang ideal bertipe mengasuh dan maternal. Maksudnya adalah perempuan seperti ini akan senantiasa mendukung pihak laki-laki dalam mencapai

ambisi, pihak perempuan memiliki kedudukan kedua setelah laki-laki, berkorban, memiliki sifat empati dan menjadi ibu yang bertugas mengurus rumah tangga. Sehingga ibu bertugas mengurus rumah tangga, kaum perempuan berperan pasif mau menerima hal apapun dari laki-laki dan mengabdikan pihak laki-laki untuk kehidupannya, meskipun mendapatkan laki-laki yang kurang baik sekalipun, perempuan hanya akan menerima begitu saja. Sedangkan, jenis perempuan yang menyimpang yaitu dialah yang mendominasi laki-laki, tidak pernah di rumah untuk membina keluarga, memutus ikatan keluarga, lepas dari kekangan laki-laki, tidak cukup memahami atau mengakomodasi (Barker, 2009: 265).

Menurut Beauvoir dalam Tong (2008: 267-271) tentang perempuan ideal bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang dipuja laki-laki. Perempuan ideal juga sosok perempuan yang rela mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki. Perempuan berperan sebagai istri, ibu dan juga dapat berperan sebagai perempuan pekerja yang tidak dapat melepaskan diri dari batasan feminitas.

Jadi dapat disimpulkan terdapat dua jenis perempuan yaitu perempuan ideal dan perempuan menyimpang. Perempuan ideal sendiri sosok perempuan yang mengasuh, maternal, pendukung laki-laki, dan memiliki sikap empati. Lalu, perempuan menyimpang digambarkan dengan sosok perempuan yang mendominasi laki-laki,

tidak pernah di rumah untuk membina keluarga, memutus ikatan keluarga, lepas dari kekangan laki-laki, tidak cukup memahami atau mengakomodasi.

Perempuan ideal sendiri juga dapat menjadi perempuan pekerja, tidak hanya menjadi sosok ibu rumah tangga saja. Jadi, perempuan ideal merupakan perempuan yang mengurus rumah tangga, mengurus suami dan anak-anaknya, memiliki sikap mengasuh, mendukung laki-laki dalam mencapai tujuannya, memiliki sikap empati dan jika menjadi perempuan pekerja juga tidak bisa terlepas dari unsur feminimnya.

Sedangkan, perempuan menyimpang digambarkan dengan sosok perempuan yang mendominasi laki-laki, tidak pernah di rumah untuk membina keluarga, memutus ikatan keluarga, lepas dari kekangan laki-laki, tidak cukup memahami atau mengakomodasi.

### 3. Nilai Pendidikan

#### a. Hakikat Nilai Pendidikan

Pengertian pendidikan berdasarkan bentuk-bentuknya dibagi menjadi tiga aspek, berupa pendidikan berwujud proses belajar siswa dan guru yang mengajarkan, pendidikan juga memiliki wujud observasi ilmiah serta pendidikanlah wujud dari instansi pendidikan. Penjelasan pertama, bahwa suatu proses upaya belajar dan mengajar

sebab dengan pendidikanlah yang menempatkan seorang guru sebagai pendidik juga siswa sebagai murid didik. Kedua, pendidikan memiliki wujud observasi ilmiah sebab dunia pendidikan memiliki peran sebagai suatu bahan observasi penelitian, karena akan banyak terdapat sebuah fakta dan kenyataan pendidikan sebagai upaya untuk pengembangan keilmuan. Ketiga, pendidikan berwujud instansi pendidikan sebab awal mula sebenarnya berdasarkan fokus terhadap instansi yang ada contohnya bangku sekolah, bangku madrasah maupun instansi perkuliahan juga penyelenggaraan suatu upaya untuk belajar dan mendidik (Muliawan, 2015: 13).

Nilai-nilai dalam pendidikan berarti seperangkat informasi-informasi dan juga teori-teori yang menyatakan suatu konsep yang menyangkut persoalan pendidikan yang terencana, terstruktur, terorganisir, yang terdiri dari sebuah prinsip, sehingga menimbulkan bentuk pendidikan yang mampu diterapkan dalam bentuk fenomena-fenomena dunia pendidikan secara praktis dan efisien (Yasin, 2008: 3). Sehingga, nilai berkaitan dengan pendidikan yang menimbulkan harkat martabat dapat dihargai dan berguna karena dipandang sesuatu yang baik (Nawali, 2018: 108).

Pendidikan memiliki tiga tujuan, yaitu (1) memunculkan tumbuh kembang secara positif dibandingkan keadaan yang pernah ada, (2) menyesuaikan, (3) mewakili kebebasan aktivitas. Menurut

pendapatnya John Dewey, tujuan dari pendidikan bisa dikategorikan kedalam dua jenis, berupa *means* serta *ends*. *Means* berarti cita-cita untuk memiliki fungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends* itu sendiri. Lebih mudahnya, bahwa *means* yaitu cita-cita diantaranya, selanjutnya *ends* yaitu cita-cita terakhir (Suharto, 2014: 163).

Simpulan dalam paparan tersebut bahwa dalam dunia pendidikan terdapat nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, berawal dari observasi, yang direncanakan secara seksama, dan dilaksanakan dari kurun waktu ke waktu.

#### b. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus ada dalam pengajaran di sekolah-sekolah agar tercipta generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang unggul, tidak hanya cerdas saja melainkan juga berkepribadian yang baik. Pengertian karakter menurut Lickona (2012: 13-20) karakter adalah hal-hal yang baik, yang didapatkan anak dalam pengajaran dari orang tua dan pendidik. Sepuluh esensi kebajikan dalam membangun pendidikan yang kuat sebagai berikut:

##### a) Kebijakan

Kebijakan merupakan penilaian baik untuk mengambil keputusan yang memiliki alasan dan memiliki kebaikan untuk diri sendiri juga orang lain.



b) Keadilan

Keadilan merupakan sikap yang mampu menghormati hak semua orang.

c) Keberanian

Keberanian perlu adanya keputusan yang tepat dan dapat melakukan tindakan yang benar meskipun saat menghadapi kesulitan.

d) Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya sendiri.

e) Cinta

Cinta merupakan keinginan yang mampu mementingkan keperluan orang lain di atas keperluannya diri sendiri. Bentuk-bentuk kebaikan cinta adalah sikap empati, kasih sayang, kebaikan, sikap dermawan, memberikan pelayanan, loyalitas, sikap patriotisme atau cinta tanah air dan mampu memberikan maaf.

f) Sikap Positif

Sikap positif akan memunculkan harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor yang dapat membangkitkan semangat diri sendiri dan orang lain.

g) Bekerja Keras

Bekerja keras termasuk aspek yang sangat diperlukan, bekerja keras mencakup sikap yang inisiatif, tekun, teguh pada pendirian dan cerdas.

h) Integritas

Integritas maksudnya bersedia mengikuti prinsip-prinsip moral, setia pada kesadaran moral, mampu menjaga perkataan, dan dapat percaya atas apa yang kita yakini.

i) Syukur

Syukur merupakan perbuatan yang menggambarkan rahasia mendapatkan kehidupan yang baik dan bahagia.

j) Kerendahan Hati

Kerendahan hati sangat diperlukan dalam mendapatkan kebaikan, kerendahan hati aspek kebaikan terakhir yang memiliki peranan penting.

Lickona (2012: 85-101) menjelaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga bagian karakter: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

a. Pengetahuan moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral yang sering berhubungan dengan kehidupan. Ada enam aspek yang menonjol dalam pendidikan karakter sebagai berikut:

(1) Kesadaran moral

Dalam kesadaran moral terdapat dua aspek yaitu, menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang

memerlukan penilaian moral dan memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

(2) Mengetahui nilai moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggungjawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan terhadap orang lain.

(3) Penentuan perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada.

(4) Pemikiran moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Pengembangan terhadap pemikiran moral berdasarkan riset yang ada yang pernah dilakukan terhadap pemikiran moral sehingga pertumbuhannya sendiri bersifat gradual, mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

(5) Pengambilan keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan pengambilan keputusan reflektif.

(6) Pengetahuan pribadi

Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, diantara karakter tersebut.

b. Perasaan moral

Aspek-aspek kehidupan emosional moral dalam pendidikan karakter:

(1) Hati Nurani

Hati nurani sendiri memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif, mengetahui apa yang benar dan sisi emosional merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang-orang yang tahu apa yang benar, namun masih saja merasakan sedikit akan kewajiban untuk berbuat yang sesuai dengan hati nurani. Hal tersebut, masih banyak terjadi bahkan banyak dialami disekitar kita. Hati nurani mengetahui apa yang benar namun belum tentu diperbuat.

(2) Harga diri

Memiliki harga diri maka tidak bergantung terhadap persetujuan orang lain. membentuk harga diri berdasarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan.

(3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. empati memungkinkan kita keluar untuk dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.

(4) Mencintai hal yang baik

Ketika orang-orang mencintai kebaikan maka mereka akan senang melakukan kebaikan. Memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

(5) Kendali diri

Kendali diri diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri.

(6) Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan.

c. Tindakan moral

(1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif untuk memecahkan suatu permasalahan secara adil.

(2) Keinginan

Keinginan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran. Keinginan untuk melihat dan berfikir melalui seluruh dimensi moral dalam situasi.

(3) Kebiasaan

Orang-orang yang memiliki karakter yang baik yakni ia melakukan hal yang baik karena suatu dorongan kebiasaan.

Menurut Saptono, (2011: 21) ada sepuluh kebajikan yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter diantaranya:

a. Kebijaksanaan

Sikap seseorang dalam bersikap mengendalikan diri dalam suatu masalah. Memandang sesuatu dengan pemikiran yang matang.

b. Keadilan

Sikap yang adil tanpa membeda-bedakan. Sikap objektif yang tanpa ada unsur-unsur lain dalam mengambil sebuah keputusan dan masalah-masalah lainnya.

c. Ketabahan

Sikap seseorang dalam menghadapi suatu masalah dengan perasaan yang sabar dan menerima kenyataan.

d. Pengendalian diri

Sikap seseorang yang dapat mengendalikan diri dari sesuatu yang membuat rusak citra diri maupun orang lain.

e. Kasih

Tumbuhnya rasa kasih atau ketulusan hati seseorang dalam segala hal. Baik dengan orang sekitar bahkan terhadap makhluk disekitar.

f. Sikap positif

Memandang sesuatu dengan pemikiran yang positif dan menghilangkan dugaan yang negatif.

g. Kerja keras

Keinginan yang kuat sehingga menciptakan kerja keras.

h. Integritas

Kualitas kejujuran dan prinsip moral dalam diri seseorang yang dilakukan secara konsisten.

i. Penuh syukur

Sikap mensyukuri nikmat Tuhan dengan tidak mengeluhkan dan menerima pemberian Tuhan baik lapang maupun susah.

j. Kerendahan hati.

Sikap seseorang yang memandang diri belum sempurna, dan menganggap tidak ada yang sempurna kecuali atas kehendak-Nya.

Pengertian sederhana tentang pendidikan karakter menurut Samani (2013: 43) pendidikan karakter yaitu hal baik yang dilaksanakan oleh seorang pendidik serta akan berdampak terhadap perilaku para peserta didik yang dididiknya. Hal ini dikarenakan siswa akan meniru apa saja perilaku gurunya, guru sendiri berposisi sebagai suri tauladan siswa. Karakter merupakan serangkaian yang terdiri dari nilai-nilai, percaya, dan memiliki kebiasaan yang menarik di masyarakat (Suranto, 2016: 183).

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah untuk memberikan fasilitas dalam proses tumbuh kembang dan penerapan akan penilaian tersendiri sebagai wujud membentuk kepribadian dari anak itu sendiri (Kesuma dkk, 2013: 9). Terwujudnya perilaku anak yang baik dapat diterapkan saat masih sekolah maupun saat sudah lulus sekolah. Karena perilaku anak yang baik melalui pembiasaan saat anak berada di sekolah dan pembiasaan dirumah.



Pentingnya belajar pendidikan karakter dalam upayanya membangun karakter secara sungguh-sungguh. Hal ini sejalan dengan karakter yang memiliki nilai lebih tinggi dari intelektualitas. Karena, karakter dapat membuat orang mampu bertahan dalam situasi apapun, dapat memiliki stamina untuk terus berjuang, dan juga sanggup mengatasi berbagai masalah yang mungkin akan dihadapi (Saptono, 2011: 16-17).

Mustari (2014: 1-207) mengungkapkan ada banyak ikrar pendidikan karakter berikut penjelasannya :

1) Religius

Religius merupakan nilai berupa karakter yang memiliki hubungan dengan sang pencipta.

2) Jujur

Jujur merupakan sikap perilaku yang dilandaskan seseorang agar dapat selalu dipercaya orang lain baik berupa perkataan maupun perbuatan.

3) Bertanggungjawab

Bertanggungjawab adalah karakter seseorang agar dapat menjalankan hal-hal yang harus dilaksanakan seperti seharusnya.

4) Bergaya Hidup Sehat

Memiliki gaya hidup sehat akan membentuk hal positif agar mewujudkan kehidupan baik untuk menghindari kebiasaan negatif yang mungkin akan terjadi.

5) Disiplin

Disiplin adalah perilaku yang menunjukkan bersikap maupun bertingkah laku secara taat terhadap aturan yang ada.

6) Kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap perilaku yang menunjukkan keseriusan akan suatu hal yang ingin dicapai.

7) Percaya Diri

Percaya terhadap diri sendiri merupakan perilaku percaya terhadap keahlian yang dimiliki agar tercapainya keberhasilan yang akan diraih.

8) Berjiwa Wirausaha

Berjiwa wirausaha merupakan sikap perilaku yang menunjukkan kemandirian dalam hal mencari inovasi terbaru terkait bisnis yang dijalaninya.

9) Pemikiran secara nalar

Pemikiran secara nalar untuk menerapkan hal-hal berdasarkan fakta yang apa adanya agar terwujud hasil yang baru.

10) Mandiri

Mandiri merupakan wujud kemandirian yang diwujudkan dalam hal bertingkah laku yang tidak mau mengandalkan orang lain, sebaliknya lebih mengandalkan diri sendiri akan suatu tugas.

11) Rasa keingin tahuan

Rasa keingin tahuan seseorang untuk mendalami apa saja yang dipelajarinya baik yang dilihat maupun yang didengar.

12) Menyukai keilmuan

Menyukai keilmuan maksudnya sebuah upaya untuk memiliki pemikiran, bertingkah laku, berperilaku dan perbuatan guna menggambarkan akan menerima apa adanya, sikap sosial, serta terakhir memberikan suatu apresiasi yang besar untuk keilmuan itu sendiri.

13) Sadar Diri

Sadar diri merupakan pemahaman seseorang dalam hal melakukan terkait kepemilikan atau yang didapatkan pribadi maupun yang akan diberikan untuk kelompok dari pribadi maupun kelompok.

14) Taat terhadap peraturan masyarakat

Maksudnya taat terhadap peraturan masyarakat bahwa sikap menurut dan taat pada peraturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

15) Respek

Respek adalah sikap maupun tindakan yang nantinya dapat bermanfaat bagi hajat hidup masyarakat, senantiasa memberikan pengakuan dan penghormatan pada keberhasilan orang lain.

#### 16) Santun

Sikap santun termasuk sikap yang halus juga baik dari pandangan orang lain dan memiliki sikap perilaku yang baik juga kepada semua orang.

#### 17) Demokratis

Demokratis merupakan suatu pemikiran, bertingkah laku untuk memiliki penilaian yang sepadan untuknya sendiri terhadap seseorang dalam hak dan kewajiban.

#### 18) Ekologis

Ekologis merupakan suatu sikap maupun perbuatan untuk mengurangi bahkan mencegah adanya kerusakan yang terjadi pada lingkungan alam yang ada disekitarnya.

#### 19) Nasionalis

Sikap yang senantiasa menunjukkan adanya kesetiaan, kepedulian juga memberikan apresiasi yang besar untuk negara, kondisi fisik, segi sosial masyarakat, segi kebudayaan, segi perekonomian, serta segi berpolitik pada negaranya.

#### 20) Pluralis

Pluralis merupakan perbuatan memberikan rasa hormat bisa disebut dengan menghargai adanya perbedaan yang ada di masyarakat baik itu secara fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun hal keagamaan.

#### 21) Cerdas

Cerdas merupakan kepahaman individu akan melaksanakan kewajiban dengan teliti, tangkas serta mudah.

#### 22) Suka Menolong

Suka menolong merupakan perbuatan yang upayanya untuk membantu orang lain.

#### 23) Tangguh

Tangguh merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah dalam menaklukkan rintangan saat menjalankan aktivitas maupun pekerjaan agar dapat menghadapi berbagai kesukaran itu untuk menggapai cita-cita yang ingin diraihinya.

#### 24) Berani Mengambil Risiko

Keberanian seseorang dalam mengambil risiko atau akibat yang akan terjadi dari tindakan nyata, jadi artinya telah memiliki persiapan.

#### 25) Berorientasi Tindakan

Berorientasi pada tindakan akan membuat hidup jauh lebih praktis, sesuai kenyataan, dan tidak akan mudah terjebak dalam angan-angan maupun pemikiran yang buruk karena dikendalikan oleh sikap.

Simpulan penjelasan di atas bahwa penelitian ini pada nilai-nilai pendidikan yang digunakan adalah tentang pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan peneliti sebagai acuan penelitian ini adalah pendidikan karakter dari Lickona, pendapat para ahli lain senada

dengan pendapatnya Lickona serta pendapat para ahli digunakan sebagai penguat pendapatnya Lickona tentang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Lickona melibatkan tiga bagian karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral terdiri dari kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral terdiri dari hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan, tindakan moral terdiri dari kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu berisi kajian yang berkaitan tentang permasalahan yang diteliti. Di dalam kajian ini diungkapkan dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti lain yang mana hasil penelitiannya relevan dengan penelitian ini, serta mempunyai persamaan dan perbedaan.

Penelitiannya Udasmoro (2017) berupa jurnal berjudul *Reproduksi Womanhood dalam Novel Bunda Kisah Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia* merupakan penelitian yang menjadikan novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* sebagai objek materialnya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat pembahasan tersendiri sehingga menampakkan persepektif-persepektif tersendiri. Kesatu, terdapat penawaran untuk dilaksanakan bagi kaum

perempuan. Kedua, terdapat pencitraan kaum perempuan sehingga ceritanya dapat memposisikan kaum perempuan terhadap ranah sebenarnya.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti novel berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* hasil buah karya Asma Nadia. Perbedaannya terletak pada penelitian Udasmoro (2017) hanya mengkaji satu kajian saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengkaji dua kajian sekaligus.

Penelitian lain yang juga berupa jurnal dilakukan oleh Rosita dan Ferdian (2018) tentang Pendidikan Karakter dalam Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia, dimana menjelaskan tentang apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel tersebut.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti novel yang berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Perbedaannya terletak pada penelitian Rosita dan Ferdian (2018) hanya mengkaji satu kajian saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengkaji dua kajian sekaligus.

Kusuma (2017) melakukan penelitian dengan skripsi yang berjudul *Representasi Nilai Perempuan dalam Islam Pada Novel Ratu yang Bersujud*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa representasi nilai perempuan erat kaitannya dengan salah satu pemikiran Islam yaitu Islam moderat. Melalui tokoh dalam novel mengungkapkan kegelisahannya

sekaligus perlawanan terhadap kaum feminis terhadap propaganda buruk tentang nilai-nilai perempuan dalam Islam.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang representasi perempuan. Perbedaannya terletak pada penelitian Kusuma (2017) hanya berkaitan dengan representasi nilai perempuan dalam Islam saja, sementara penelitian peneliti tidak hanya berfokus pada representasi perempuan tetapi juga nilai-nilai pendidikan karakter.

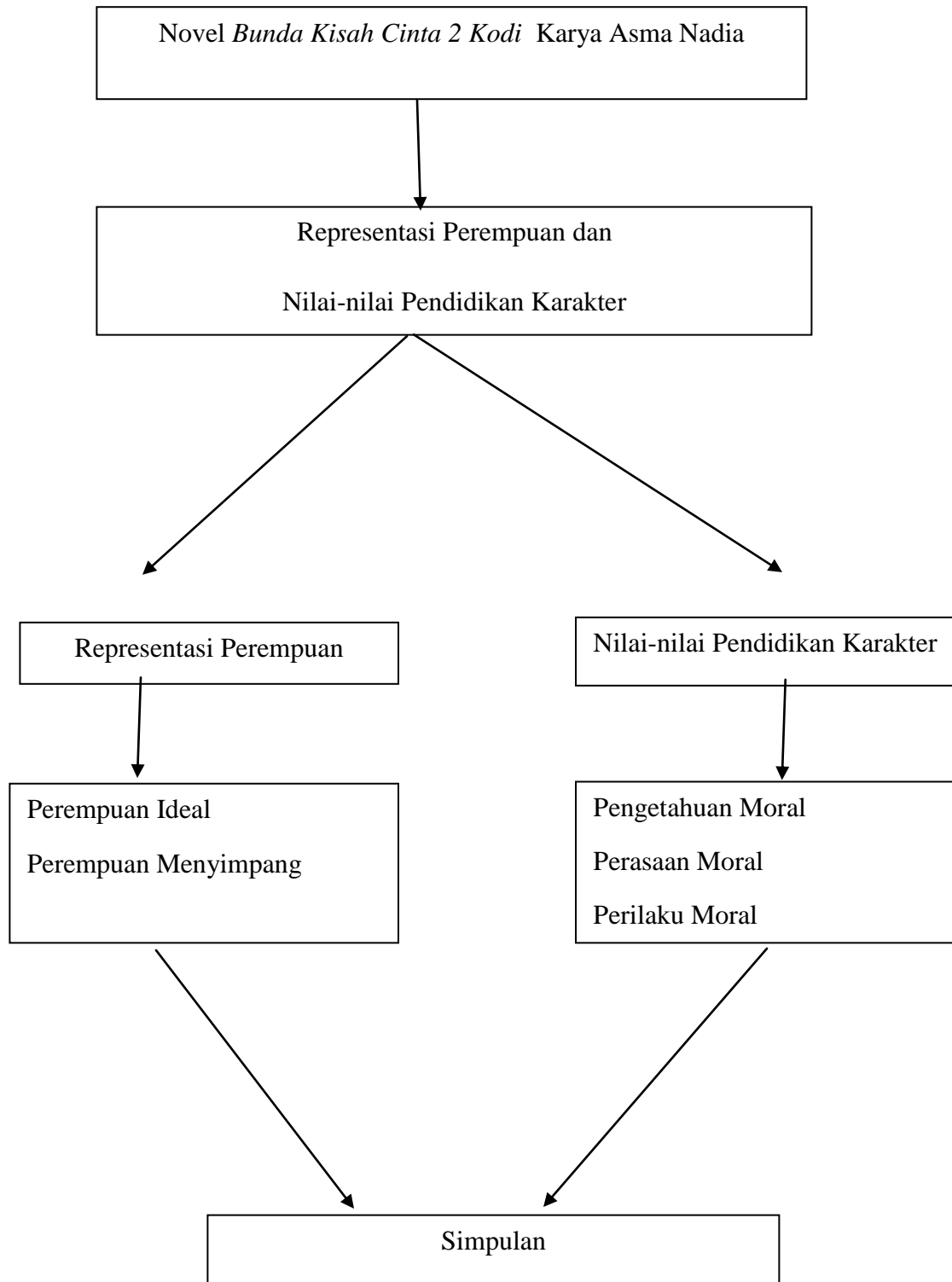
Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian tentang representasi perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia yang dikaji secara feminisme dan nilai-nilai pendidikan karakter masih jarang dilakukan karena penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada salah satu kajian saja. Sedangkan penelitian ini mengkaji dua kajian sekaligus. Oleh sebab itu, penelitian ini pantas untuk dilakukan.



### **C. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori feminisme. Data-data yang terdapat di novel berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia dianalisis menggunakan teori feminisme. Kerangka berpikir penelitian ini berdasarkan uraian gabungan antara landasan konsep dan konsep yang sudah dijelaskan diawal.

Kerangka berpikir pada penelitian ini menjabarkan bahwa perempuan makhluk kasta kedua dikarenakan kedudukannya, dilanjutkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Peneliti memilih novel berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia sebagai objek penelitian yang akan dianalisis karena didalamnya sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti. Dalam novel ini peneliti akan melihat teks atau kalimat yang hanya merepresentasikan perempuan sebagai unit analisisnya.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai representasi perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel yang berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia secara kompleks dan komprehensif. Penelitian deskriptif kualitatif tidak menunjukkan adanya angka-angka. Data yang dikumpulkan berupa kutipan kata maupun kalimat yang ada didalam novel untuk dianalisis. Cara pengumpulan datanya dengan cara menghimpun data lalu dianalisis. Data yang sudah terkumpul kemudian dipilih sesuai bagian yang memiliki tujuan yang hendak dicapai dan memfokuskannya dengan permasalahan penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan dengan cara kualitatif tentang representasi perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel yang berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka yang tidak memerlukan tempat khusus untuk melakukan penelitian. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu November 2018 – April 2019. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Pelaksanaan Tahun 2018 – 2019																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	X																							
2.	Pembuatan Proposal		x	x	x	X	X	x																	
3.	Seminar Proposal								X																
4.	Revisi Proposal										X	X	X	x											
5.	Pengumpulan Data														X	X	x								
6.	Analisis Data																	x	X	x					
7.	Ujian Munaqosah																					X			
8.	Revisi Laporan Skripsi																					X	x	X	

## B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### a. Dokumen

Data utama dalam penelitian ini berupa dokumen yang ada dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia yang telah diterbitkan pada tahun 2017 oleh penerbit *Asma Nadia Publishing House* dengan tebal 366 halaman. Representasi perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter dapat direpresentasikan melalui menelaah novel berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.

### b. Informan

Pembaca yang menelaah isi novel ini yaitu dari aktivis perempuan yang bernama Riannawati. Ia menjadi informan karena dipandang memiliki pemahaman tentang feminisme. Ia adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia UNS. Ia adalah Ketua Salimah Surakarta. Ia sangat menyukai bidang fiksi dengan sering membaca cerpen, membaca novel, menulis cerpen, dan membaca novel. Ia menyukai karya-karya Asma Nadia sehingga bisa menjadi rujukan peneliti dalam mendeskripsikan representasi perempuan di dalam novel.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai upaya untuk menemukan data secara lengkap dan akurat sehubungan dengan permasalahan yang diteliti yaitu :

#### 1. Teknik analisis isi dokumen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dokumen dimana data berupa dokumen dibaca terlebih dahulu lalu dicatat apa saja yang dibutuhkan pada penelitian baru dianalisis. Teknik ini dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data tentang representasi perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel yang berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Dokumen yang dipakai pada penelitian ini yaitu berupa novel karya Asma Nadia berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi*.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian sebagai alat untuk menjangkau data secara lengkap dan akurat yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Cara kerja dari teknik analisis isi dokumen menurut Sukmadinata dalam Isnaniah (2014: 113) bahwa peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data-data dari novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* yang berkaitan dengan representasi perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter. Data yang sudah terkumpul lalu dianalisis dengan cara menguraikan isi datanya, kemudian membandingkannya setelah itu dijadikan satu menjadi hasil

yang lebih sistematis, padu serta utuh. Dapat ditarik kesimpulan bahwa cara kerja pengumpulan data ini melalui beberapa tahapan-tahapan mulai dari mengumpulkan data, menganalisis, membandingkan, dan menyatukan hasilnya menjadi satu kesatuan yang lengkap.

## 2. Teknik wawancara secara mendalam

Teknik wawancara secara mendalam diterapkan untuk mengumpulkan data-data dari informan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Informan tersebut adalah aktivis perempuan.

### **D. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data untuk penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Penelitian ini tidak menggunakan alat uji statistik dalam memeriksa keabsahan datanya. Proses triangulasi sendiri dilakukan secara bertahap, mulai dari proses pengumpulan data sampai dengan analisis data. Proses triangulasi akan selesai jika dirasa sudah tidak ada lagi perbedaan, jika masih terdapat perbedaan-perbedaan maka peneliti haruslah menelusuri perbedaan tersebut. Peneliti menelusuri perbedaan-perbedaan sampai dengan menemukan perbedaan dan materi pembedanya tersebut (Isnaniah, 2014: 118).

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan berbagai teknik proses pengumpulan data mulai dari menganalisis isi dokumen sampai dengan menggunakan teori representasi perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Simpulan tentang triangulasi bahwa teknik triangulasi merupakan teknik yang paling tepat guna menghilangkan perbedaan yang ada saat pengumpulan data. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan juga teori dengan cara membandingkan hasil temuannya tersebut (Moleong, 2010: 332).

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data untuk penelitian ini yaitu menggunakan teknik kajian feminisme. Dalam penelitian ini teknik kajian feminisme menggunakan teori Putnam Tong dan Barker untuk menganalisis representasi perempuan yang ada pada novel yang berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.

Sebuah hasil karya berupa sastra memiliki nilai-nilai yang dapat dipetik oleh pembaca yang mana di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang juga sangat bermanfaat bagi pembaca khususnya untuk diaplikasikan bagi dunia pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca teks novel berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi*

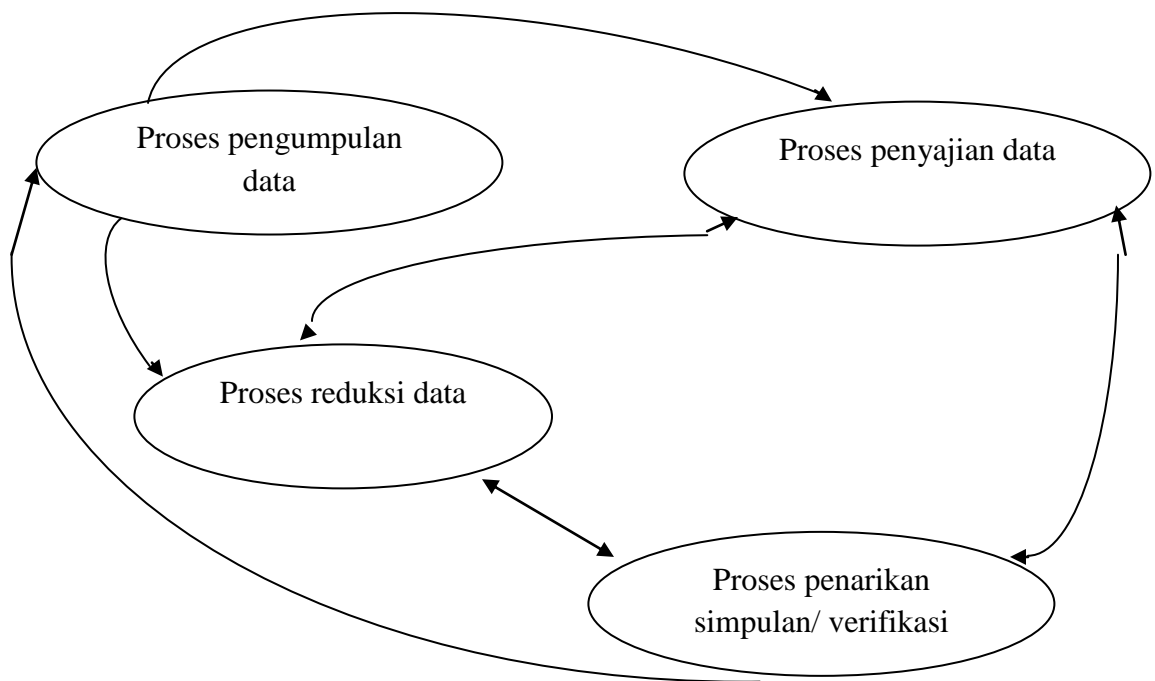


karya Asma Nadia, kemudian mengidentifikasi sekaligus menganalisis data-data berdasarkan representasi perempuan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter.

Teknik analisis data digunakan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia dapat juga menggunakan analisis data komponen-komponen model interaktif. Analisis data ini meliputi tiga aspek, berupa proses reduksi data, proses penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses-proses tersebut akan dapat saling berkesinambungan saat kondisinya sebelum dimulai, saat berlangsung, maupun setelah proses mengumpulkan data-data pada kondisi fisik saling berkaitan, agar dapat membentuk pengetahuan umum yang disebut analisis data. Proses siklus maupun interaktif tersebut terjadi dari tiga aspek aktivitas untuk dianalisis serta aktivitas mengumpulkan data-data.

Peneliti juga haruslah senantiasa siap bergerak diantara empat proses yang disebut sebagai sumbu pada kumparan saat proses mengumpulkan data-data, untuk berikutnya dapat berganti posisi secara bergantian diantara proses aktivitas selama batas sisa waktu yang masih tersisa untuk penelitian. Proses reduksi data digunakan untuk pengkodean data, proses penyajian data untuk berfokus pada satu pemikiran terbaru untuk disatukan pada matriks. Pencatatan data-data sebagai syarat proses dalam mereduksi data-data tahap berikutnya. Proses penarikan simpulan atau

verifikasi jika matriks sudah terisi sehingga dari awal dapat ditarik, tetapi untuk pengambilan keputusan dibutuhkan kolom lagi pada matriks untuk dapat diuji kesimpulannya tersebut (Milles dan Huberman, 1992: 19-20).



Gambar 2. Analisis Data Komponen-komponen Model Interaktif

(Milles dan Huberman, 1992: 20).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini dijelaskan dan disajikan data yang terdapat di dalam novel yang berjudul *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Data-data yang terdapat di dalam novel disajikan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan (1) representasi perempuan yang terdapat pada novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia, (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.

#### 1. Representasi Perempuan dalam Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi*

Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* memuat unsur perempuan (feminisme) perempuan ideal dan perempuan menyimpang. Untuk lebih jelasnya representasi perempuan dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### a. Representasi Perempuan Ideal dalam Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi*

#### **1) Mengasuh**

##### (1) Mengasuh Setiap Hari

Aryani mengasuh Suci setiap hari dengan berusaha memberikan terapi stimulasi otak. Meskipun tidak ada kemajuan kearah fisik Aryani tetap semangat melakukannya setiap hari.

Semula dongeng diberikan sebagai terapi stimulasi otak. Walau tidak memberi perubahan secara fisik, Suci terlihat sangat bahagia. Karena itu Aryani melakukan setiap hari (Asma Nadia, 2017: 132).

## 2) Maternal

Dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia tidak ada datanya.

## 3) Pendukung laki-laki

### (1) Menuruti Permintaan

Aryani sebagai seorang istri menuruti apa permintaan sang Suami. Bagja meminta Aryani berhenti mengajar agar bisa lebih banyak mengurus Suci yang butuh banyak perhatian. Aryani pun menuruti permintaan suami, Akhirnya Aryani mengundurkan diri dari mengajar.

“Kamu berhenti saja, urus Suci!” “Tapi, Kang?” “Berhenti saja! Uangnya juga tidak seberapa. Ingat, gara-gara mengajar kamu jatuh saat hamil dulu!” Permintaan yang sulit, namun ibu muda itu sadar Suci butuh banyak perhatian. Ia pun mengundurkan diri (Asma Nadia, 2017: 71).

### (2) Menerima

Kartika mendukung suaminya untuk berbakti kepada ibunya. Kartika bisa menerima jika suaminya jarang berada dirumah karena ibunya membutuhkan bahu anak laki-lakinya untuk sekadar bersandar.

Kartika masih bisa menerima. Bagian dari perjuangan cinta. Meminjamkan bahu yang dipilih ketika sang ibu membutuhkan (Asma Nadia, 2017: 219).

### (3) Memberikan Kekuatan

Kartika mencoba memberikan kekuatan untuk Farid dengan cara menggenggam tangannya. Hal ini bisa sebagai pembuktian cinta dan kasih sayang.

Kartika menggenggam tangan Farid, seolah berusaha mengalirkan kekuatan. Inilah kesempatan itu. Mendukung suaminya membuktikan cinta setelah lama hanya menerima kasih dan sayang Ibunda (Asma Nadia, 2017: 222).

### (4) Patuh Kepada Suami

Patuh kepada suami merupakan bagian dari mendukung laki-laki dan merupakan kewajiban seorang istri kepada suaminya.

“Bukankah patuh pada suami adalah kewajiban seorang istri?” (Asma Nadia, 2017: 233).

### (5) Menyempurnakan Cinta

Seorang istri berusaha mendukung suaminya untuk menyempurnakan cinta sejauh yang dia bisa. Serta mendukung suaminya untuk berbakti pada ibunya.

Sejauh apa dia harus mendukung suami menyempurnakan cinta dan bakti pada ibu? (Asma Nadia, 2017: 236).

### (6) Mendengarkan Perkataannya

Kartika mendengarkan perkataan Farid meskipun dia sendiri tidak terlalu bersemangat. Tapi dia tetap merespon dengan cara perempuan itu mengangguk pertanda bahwa setuju apa yang dikatakan suaminya.

Apa yang disampaikan suami walau secara bercanda, jelas memiliki poin. Baiklah. Perempuan itu mengangguk meski wajahnya tetap tidak terlalu bersemangat (Asma Nadia, 2017: 283).

#### **4) Berkorban**

Berkorban ketika melalui masa-masa melahirkan

##### **(1) Pengorbanan ketika akan Melahirkan**

Aryani merasakan nyeri yang luar biasa ketika akan melahirkan. Pertarungan antara hidup dan mati seorang ibu untuk melahirkan anaknya.

Seminggu setelah kejadian, Aryani merasakan kontraksi pertama, susul-menyusul bersama nyeri luar biasa. Pertarungan antara hidup dan mati ini melemparkan ingatan Aryani akan Ibu dan Bapak di Solo yang belum pernah diajak ke Karawang. Alasan Bagja, menunggu hingga punya rumah sendiri (Asma Nadia, 2017: 43).

##### **(2) Menahan Sakit**

Aryani ketika akan melahirkan menahan sakit yang luar biasa. Apalagi Aryani harus menunggu Paraji (sebutan untuk dukun beranak atau orang pintar di Jawa Barat) selama lima jam lebih. Selama menanti Paraji datang, Aryani harus menahan rasa sakit tanpa tahu harus berbuat apa.

Tidak ada kendaraan atau angkot. Paraji terdekat tinggal di desa lain. Butuh lima jam lebih mendatangkannya. Selama menanti, Aryani harus menahan ngilu berlapis tanpa tahu mesti berbuat apa. Ketika nyeri di perut kian menjadi, perempuan dengan mata indah itu nyaris tak sadarkan diri (Asma Nadia, 2017: 44).

### (3) Merasakan Penderitaan

Aryani yang akan menjadi seorang ibu harus merasakan penderitaan yang luar biasa saat akan melahirkan sang jabang bayi. Nyeri yang luar biasa harus dirasakan Aryani seorang diri. Aryani telah merasakan kontraksi selama sepuluh jam namun bayinya belum juga mau keluar.

Aryani mengerang. Seiring gelombang nyeri menerjang rahim. Rasanya mustahil manusia sanggup terbiasa dengan penderitaan sepedih ini. Keringat sebesar kacang hijau mengembun di sekujur tubuh. Sepuluh jam berlalu sejak kontraksi, sang jabang bayi masih enggan menampakkan diri (Asma Nadia, 2017: 44).

### (4) Melawan Kepedihan

Aryani harus melawan kepedihan saat akan melahirkan. Perempuan yang akan melahirkan sang jabang bayi merasakan kontraksi yang luar biasa.

Perempuan yang berada dalam pertempuran terbesarnya, terus berupaya mengumpulkan tenaga. Dua belas jam sudah ia berperang melawan kepedihan. Kontraksi menghunjam kini berlangsung setiap lima menit, tiga menit, dua menit. Seluruh tulang Aryani serasa dilucuti (Asma Nadia, 2017: 45 - 46).

## 5) Empati

### (1) Memahami Perasaan

Kartika memahami perasaan seorang ibu yang bangga akan pilihan anaknya. Sehingga Kartika tidak ingin menyakiti hati ibunya Anton yang nampak bangga saat bertemu dengan Kartika.

“Tapi, dia tidak ingin menyakiti seorang ibu yang nampak begitu bangga pada pilihan anaknya.” (Asma Nadia, 2017: 32)

### (2) Rasa Iba

Kartika merasa iba dengan laki-laki yang sudah renta namun masih bersusah payah mencari nafkah. Akhirnya Kartika lebih memilih naik ojek sang kakek. Kartika pun menyelipkan uang untuk sang kakek, meskipun perjalanan Kartika menuju ke kantor menjadi lebih lama.

Ingin rasanya Kartika marah. Alasan dia memilih ojek supaya bisa menerobos jalanan padat dan sampai lebih cepat. Namun, melihat laki-laki renta yang masih bersusah payah mencari nafkah, rasa iba mengambil alih. Kartika menyelipkan uang untuk sang kakek dan bersegera melanjutkan perjalanan (Asma Nadia, 2017: 142).

### (3) Tidak Tega

Kartika tidak tega melihat suaminya harus memohon sampai merendahkan diri bersimpuh dikakinya. Kartika tidak tega jika terjadi sesuatu kepada ibu mertua. Rasa cinta kepada suami, rasa



iba dan rasa tidak tega mungkin itu yang dirasakan Kartika sehingga harus datang ke bangunan yang penuh dosa.

Cinta pada suami? Rasa iba dan tak tega melihat Farid memohon hingga merendahkan diri sedemikian rupa? Kekhawatiran akan kesehatan ibu mertua? Keinginan memudahkan suami berbakti. Inikah alasan dia kini berdiri di depan bangunan yang berhambur dosa? (Asma Nadia, 2017: 232).

## **6) Perempuan yang dipuja laki-laki**

### **(1) Dikejar Laki-laki**

Kartika disukai oleh laki-laki yang amat keras kepala. Kemana pun Kartika akan pergi sampai diikuti oleh laki-laki tersebut. Kartika menggunakan cara agar laki-laki yang mengejarnya enggan terhadapnya.

Pemuda yang mengejarnya benar-benar keras kepala. Agar tidak dianggap berbohong, Kartika terpaksa menghubungi Farid. Daripada aneh didampingi dua pria, dia mengajak teman lain, jadilah mereka ramai-ramai ke toko buku (Asma Nadia, 2017: 52).

## **7) Rela mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki**

Dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia tidak ada datanya.

## **8) Berperan sebagai istri**

### **(1) Sandaran untuk Suami**

Aryani dan Bagja ke toko perhiasan, saat sudah memilih Aryani mengatakan bahwa perhiasan yang mereka pilih

untuk Suci itu bagus. Bagja melingkarkan tangan ke bahu Aryani, sebagai seorang istri Aryani tidak keberatan jika bahunya sebagai tempat sandaran tangan suaminya.

“Cantik ya, Kang?” Bagja mengangguk, melingkarkan tangan ke bahu istrinya. Puncak masalah yang terjadi justru membuat hubungan suami istri itu lebih dekat (Asma Nadia, 2017: 75).

### (2) Menjalankan Tugas Seorang Istri

Menjalankan tugas seorang istri meskipun melelahkan, namun setiap kali suaminya telah berada di rumah sebagai seorang istri Aryani mencoba memberikan ketenangan kepada anak-anak agar ketenangan suaminya tidak terganggu.

Seberapa pun lelah Aryani dalam menjalankan tugas seorang istri, setiap kali Bagja berada di rumah, ketenangan laki-laki itu tidak boleh diganggu (Asma Nadia, 2017: 109).

### (3) Memijat Suami

Meskipun pekerjaan sebagai seorang istri dan ibu yang mengurus rumah sudah sangat melelahkan namun setiap malam Aryani sebagai seorang istri tidak keberatan untuk memijat suaminya.

Lebih hebat lagi, sekalipun tugas Mama lebih melelahkan dari Papa. Setiap malam tanpa keberatan memijat suaminya, kadang mata setengah terpejam (Asma Nadia, 2017: 169 - 170).

#### (4) Melapangkan Jalan Bagi Suami

Kartika sudah memiliki tekad untuk menjadi istri yang selalu melapangkan jalan bagi suami dalam berbakti kepada orangtua khususnya ibu. Keinginan ini sudah terpikirkan sejak Kartika dan Farid serius menuju ke jenjang pernikahan.

Sejak dia dan Farid merancang rencana serius ke jenjang pernikahan, Kartika sudah bertekad menjadi istri yang selalu melapangkan jalan bagi suami untuk memuliakan orangtua, khususnya ibu (Asma Nadia, 2017: 222).

### 9) Berperan sebagai ibu

#### (1) Hamil

Kartika mengandung anaknya Farid, usia kandungannya baru di bawah tiga bulan. Meskipun kandungan Kartika masih di bawah tiga bulan akan tetapi Kartika sudah membayangkan bahwa bayinya sudah tumbuh sempurna, pipinya penuh, matanya yang akan memberi harapan, dan mulut mungilnya yang akan memanggilnya “Ibu”.

“Perempuan itu mengusap lembut perutnya. Benar apa yang dikatakan Farid bahwa usia kandungan belum tiga bulan. Tapi bayinya sudah tumbuh sempurna di benak Kartika. Pipinya penuh, matanya seperti garis di pantai yang selalu memberi harapan, dan mulut yang mungil bergerak seolah memanggil-manggil dirinya.” (Asma Nadia, 2017: )

## (2) Memeluk Anak

Bayi yang masih mungil apalagi masih berusia semalam butuh pelukan hangat dan perlindungan dari ibunya sebagai tanda kasih sayang seorang ibu kepada buah hatinya.

Makhluk mungil yang baru berumur semalam diraih dan dipeluk dengan kehangatan dan penuh perlindungan (Asma Nadia, 2017: 66).

## (3) Memperhatikan Anak

Seorang ibu harus senantiasa memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Apalagi ini anak yang dapat dikatakan berkebutuhan khusus, maka dari itu seorang ibu harus memperhatikan dengan betul apakah anaknya dapat menggerakkan kepalanya atau tidak, apakah bisa tengkurap. Memperhatikan cengkeraman jarinya, memperhatikan gerakan matanya, inilah yang dilakukan Aryani sebagai seorang ibu.

Di bulan pertama, ibu muda itu harus memperhatikan apakah Suci mampu menggerakkan kepala dari sisi ke sisi pada saat posisi tengkurap. Apakah cengkeraman jarinya bertenaga? Apakah matanya bisa mengikuti gerakan? (Asma Nadia, 2017: 67).

## (4) Memperhatikan Kemampuan Anak

Aryani harus memperhatikan kemampuan anaknya yang sangat membutuhkan perhatiannya. Memperhatikan kemampuan Suci apakah dia mampu menahan kepala dan leher, menutup mata, melakukan pukulan, bermain dengan jari-jarinya.

Di bulan kedua, Aryani harus memperhatikan kemampuan si kecil menahan kepala dan leher sebentar pada saat telungkup, membuka dan menutup tangan, melakukan gerakan pukulan tanpa arah, bermain dengan jari-jari (Asma Nadia, 2017: 67).

#### (5) Mencermati Anak

Sebagai seorang ibu yang mengurus Suci, Aryani juga harus mencermati Suci dengan seksama. Suci yang berusia tiga bulan apakah bisa meraih dan mengambil sesuatu dengan tangan. Apakah kepala Suci bisa tegak saat digendong dan lain-lainnya.

Di bulan ketiga, Aryani mencermati, apakah putrinya bisa meraih dan mengambil sesuatu dengan tangan? Apakah kepala Suci bisa tegak saat digendong? Sudahkah dia mulai merasakan beban pada kaki? Mampukah bergumam, memekik, menjulurkan lidah, dan tertawa? (Asma Nadia, 2017: 68).

#### (6) Berusaha Memberikan yang Terbaik Bagi Anak

Aryani merasa senang seperti memiliki harapan bagi buah hatinya. Aryani berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya pengobatan yang selama ini dilakukan belum ada hasilnya, akhirnya Aryani bisa membawa bayinya berobat ke dokter spesialis di Jakarta yang tentu lebih canggih dan modern perlengkapannya untuk pengobatan Suci. Doa-doanya kini terkabul dan memiliki harapan untuk kesembuhan anaknya.

Allah mengabulkan doa. Memberi jalan bagi ibu yang hampir kehilangan asa membawa bayinya berobat ke dokter spesialis di Jakarta. Setitik pendar harapan kini kian bercahaya (Asma Nadia, 2017: 72).

(7) Fokus ke Anak

Aryani sampai tidak menghiraukan ada kericuhan di lantai bawah rumahnya karena dia hanya fokus ke anak untuk kesembuhannya. Aryani dengan sabar mengurus anaknya meskipun dia tahu selama ini pengobatan yang telah dijalani tak kunjung ada perubahan.

Aryani tidak menghiraukan suasana ricuh di lantai bawah, waktunya habis bolak-balik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo memeriksa kondisi Suci. Memperkuat sabar ketika menemukan belum juga ada perubahan (Asma Nadia, 2017: 73).

(8) Malaikat Pelindung

Seorang ibu juga berperan sebagai malaikat pelindung bagi anak-anaknya. Ibu yang menjadi pelindung yang tidak hanya saat bersama anak saja tetapi juga bisa diiringi dengan doa-doanya.

Ibunda bagaikan malaikat pelindung yang tak hanya hadir saat dia membutuhkan sandaran, tapi juga merangkulnya dengan doa (Asma Nadia, 2017: 166).

(9) Contoh Bagi Anak

Sebagai seorang ibu sudah sepantasnya bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Beliau menjadi contoh paling baik yang menghias mata anak-anaknya (Asma Nadia, 2017: 168).

(10) Batin Seorang Ibu

Kartika sebagai ibu bagi anaknya bisa mendengar degup jantung putrinya yang berdetak ritmis dan begitu indah. Rasa batin ibu kepada anaknya begitu menyatu. Jika terjadi sesuatu terhadap anaknya seorang ibu pasti akan menangis tak henti-henti.

Ibu muda itu tak henti menangis. Air matanya seperti sekumpulan curah hujan yang tak terbendung. Ia rindu memeluk tubuh putrinya, rindu bau khas anaknya sebelum mandi. Kartika bisa mendengar degup jantung putrinya yang berdetak ritmis dan begitu indah. Begitu menyatu rasa ketika tubuh mungil ada di dekapan (Asma Nadia, 2017: 313).

(11) Anak Kebahagiaan Ibu

Anak sebagai sumber kebahagiaan seorang ibu. Kartika sebagai seorang ibu sangat bahagia ketika anaknya tersadar dari sakitnya dan memanggilnya dengan “Bunda”. Kebahagiaan Kartika tidak terbendung sampai meneteskan air mata kebahagiaan.

“Bunda...” Allahu Akbar, suara terindah yang pernah didengar Kartika. Curahan kebahagiaan tidak lagi sekadar menitik melainkan mengucur deras dari pelupuk perempuan itu (Asma Nadia, 2017: 315).

## **10) Perempuan pekerja**

(1) Tidak Mengambil Cuti

Saat kehamilannya sudah tua seharusnya dapat mengambil cuti hamil, karena beberapa sebab seperti tenaga pengajar yang masih terbatas, apalagi peserta didik mau menghadapi ujian sehingga

membuat Aryani tetap bertahan bekerja dan tidak mengambil cuti hamil.

Seharusnya ia bisa mengambil cuti hamil tua, tetapi urung, karena tenaga pengajar masih terbatas, menjelang ujian pula (Asma Nadia, 2017: 40).

## (2) Hamil Tua masih Bekerja

Meskipun Aryani sudah hamil tua tetapi Aryani masih saja bekerja. Inilah alasannya Bagja sebagai seorang suami menyalahkan Aryani istrinya.

“Salah kamu, sudah hamil tua masih saja bekerja!”  
(Asma Nadia, 2017: 65).

## (3) Bekerja untuk Kebutuhan Anak

Aryani sebagai perempuan pekerja tentu mendapatkan penghasilan, sehingga ketika anaknya membutuhkan keperluan apapun Aryani tidak segan-segan membelikannya. Aryani melakukannya demi ketercukupan kebutuhan anaknya. Aryani juga tidak mengeluh jika harus membelikan kebutuhan seperti spidol, gunting, lem, dan cat warna untuk kreasi anaknya dari hasil jerih payahnya sendiri. Aryani juga tidak selalu mengandalkan penghasilan dari suaminya.

Aryani tak pernah mengeluh ketika putrinya membutuhkan kertas, spidol, gunting, lem, dan cat warna. Dari hasil keringat sendiri, perempuan itu membelikan kebutuhan anak gadisnya untuk berkreasi (Asma Nadia, 2017: 170).



#### (4) Membiayai Kepentingan Rumah Tangga

Penghasilan dari perempuan bekerja dapat membiayai kepentingan rumah tangga yang terkadang kepentingan tersebut diabaikan oleh suami. Disinilah peran perempuan yang bekerja memiliki penghasilan sendiri dapat digunakan untuk menutup kepentingan atau kebutuhan dalam rumah tangga.

Semua penghasilan yang diperoleh dari mengajar, digunakan untuk membiayai kepentingan rumah tangga yang sering diabaikan suami, walau posisi lelaki itu semakin mapan di kantor (Asma Nadia, 2017: 170).

#### (5) Aktualisasi Diri dan Ibadah

Perempuan bekerja yang dicari bukan semata-mata karena uang saja, melainkan kehidupan dapat berupa mengaktualisasikan diri dan sarana beribadah sebagai perempuan pekerja.

Bagi perempuan itu, pekerjaan bukan sekadar mencari uang tapi juga kehidupan. Suatu bentuk aktualisasi diri dan ibadah (Asma Nadia, 2017: 149).

#### (6) Menopang Kebutuhan

Sebagai perempuan pekerja pastilah memiliki penghasilan sendiri. Perempuan pekerja tidak hanya menggantungkan pada penghasilan suami saja. Penghasilan dari perempuan pekerja ini mampu menopang kebutuhan dasar keluarga.

Penghasilannya mampu menopang kebutuhan dasar keluarga (Asma Nadia, 2017: 257).

b. Representasi Perempuan Menyimpang dalam Novel *Bunda Kisah Cinta 2*  
*Kodi*

**1) Mendominasi laki-laki**

(1) Pengorbanan Lebih Besar Istri

Kartika sebagai istri merasa berkorban lebih besar daripada pengorbanan sang suami. Hal ini yang membuat Kartika merasa lebih membela diri. Kartika pun menginginkan Farid sebagai seorang suami memahami dirinya bahwa telah berkorban lebih besar.

Pengorbanan yang dia lakukan lebih besar. Seharusnya Farid mengerti. Dalam hati, Kartika membela diri (Asma Nadia, 2017: 271).

**2) Tidak pernah di rumah untuk membina keluarga**

(1) Tidak membina Anak

Kartika dengan segala kesibukannya dari pagi-pagi berangkat ke kantor, pulang-pulang sudah sore. Sesampainya di rumah Kartika malah mengunci diri di ruangan kerja. Keluar ke ruangan kerja hanya untuk ke kamar mandi dan salat. Karena Kartika terlalu fokus dengan urusannya sehingga membuat dirinya lupa dengan tugasnya mengurus anak-anak. Anak-anak Kartika pun tidak berani mendekati bundanya yang terlihat sangat serius.

Kesibukan Kartika membuat anak-anak sungkan mendekati bunda mereka yang terkesan jauh lebih serius. Pergi ke kantor setiap pagi, pulang mengunci

diri di ruangan kerja. Beranjak Cuma untuk ke kamar mandi dan sholat (Asma Nadia, 2017: 262).

## (2) Jarang di Rumah

Kartika jarang di rumah yang membuat Farid keberatan dan kecewa terhadap Kartika. Bisnis yang dirintis Kartika lancar sehingga perusahaannya juga berjalan dengan lancar. Hal ini yang membuat Kartika bertambah sibuk dan akhirnya jarang di rumah.

Perusahaan berada di jalur yang benar. Meski harus ditebus dengan kehilangan senyum di wajah Farid yang keberatan akan semakin jaranginya Kartika berada di rumah (Asma Nadia, 2017: 300 - 301).

## 3) Memutus ikatan keluarga

### (1) Tidak Suka

Ketika Kartika datang dengan anak-anaknya tanpa Bagja sang suami, saudara Bagja yang istri pemilik rumah nampaknya tidak menyukai kedatangan Kartika dan anak-anaknya. Istri pemilik rumah terheran ketika Kartika dan anak-anaknya berani datang ke rumahnya tanpa ada Bagja yang kala itu memang Bagja sedang bekerja di luar kota. Hal ini bisa dijadikan tanda bahwa si perempuan yaitu istri pemilik rumah tidak menyukai Kartika dan termasuk dalam memutus ikatan keluarga.

Melihat kedatangan mereka, sang istri pemilik rumah menyikut suaminya seraya berbisik, “Kok mereka datang ya? Padahal Kang Bagja kan di luar kota” (Asma Nadia, 2017: 123).

(2) Memberikan Barang yang Buruk

Perempuan yang tidak suka dengan Kartika memberikan barang yang sudah buruk atau jelek, barang yang diberikan kepada Kartika berupa keramik yang sudah retak. Padahal saudara-saudara yang lain diberikan barang yang bagus dan diberikan coklat.

Perempuan yang mengenakan gelang emas berderet-deret di tangan tersenyum tipis, lalu dengan wajah agak bersalah, bicara, “Ini ada piring keramik, asli buatan Belanda, Cuma sedikit retak, ya. Maklum susah bawa barang pecah belah” (Asma Nadia, 2017: 125).

(3) Meminta Melakukan Perbuatan yang Buruk

Ibu Farid meminta Kartika menggugurkan janin yang dikandung. Karena ibu Farid tidak ingin memiliki cucu dari Kartika.

Kini perempuan yang memberi andil dalam kelahiran suami, memintanya merelakan janin yang baru tumbuh (Asma Nadia, 2017: 228).

**4) Lepas dari kekangan laki-laki**

Dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia tidak ada datanya.

**5) Tidak cukup memahami atau mengakomodasi**

(1) Tidak Memahami Anak

Kartika semain sibuk dengan bisnisnya, pesanan demi pesanan meningkat pesat yang hal ini berujung pada hanya

fokus ke bisnis saja. Kartika sampai-sampai melalaikan tanggungjawabnya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Kartika sampai lalai terhadap buah hatinya.

Tapi Kartika terlalu keras kepala untuk menyerah setelah berjuang sejauh ini. Pesanan yang mereka terima terus meningkat. Beberapa toko bahkan berinisiatif menentukan bahan sendiri, lalu meminta perusahaan Kartika menyulap kain gelondongan yang mereka kirim, menjadi busana-busana yang diminati pasar. Ia ingat betapa banyak orangtua yang lalai terhadap buah hati karena begitu sibuk mencari uang. Apakah Kartika salah satunya? Mungkin ini cara Allah menegur (Asma Nadia, 2017: 302).

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel Bunda Kisah Cinta 2 Kodi

### a. Pengetahuan Moral

#### 1) Kesadaran Moral

##### (a) Sadar Diri

Anton sadar diri akan usahanya tidak berhasil dalam mendekati gadis pujaannya yaitu Kartika. Berbulan-bulan usahanya telah gagal. Akhirnya Anton lebih memilih kembali ke kampung halamannya.

“Setelah berbulan tidak berhasil mendekati gadis pujaan, Anton kembali ke kampung halaman.....” (Asma Nadia, 2017: 53).

(b) Sadar Berjuang

Kesadaran untuk berjuang sendiri dengan kedua tangannya yang saat ini dialami gadis kecil itu. Bahwa apapun yang terjadi harus berjuang sendiri dan ini sudah tekad yang telah dipupuk.

Gadis kecil itu sadar harus berjuang dengan kedua tangannya. Dan dia mulai bertekad, di titik kesadaran itu muncul, saat itu pula segalanya akan dilakukan sendiri (Asma Nadia, 2017: 89).

(c) Berusaha Mandiri

Berusaha mandiri dan tidak ingin menjadi beban bagi kedua orangtuanya dengan cara ingin mencari uang saku sendiri guna biayanya sendiri dalam kuliah.

“Aku akan cari uang saku. Jadi, tidak pusing memikirkan biaya hidup di Bandung.” Lagi pula ia sudah cukup besar, sudah seharusnya tidak lagi menjadi beban orangtua (Asma Nadia, 2017: 93).

(d) Memahami

Saat Kartika wisuda Farid sang kekasih tidak bisa datang dihari dimana Kartika mengenakan toga. Farid terpaksa tidak bisa datang ke acara wisuda Kartika karena pekerjaannya yang tidak bisa ditinggalkan. Tapi Kartika memahami hal itu, Kartika tidak keberatan Farid tidak datang ketika dirinya diwisuda karena dia yakin doa dan harapan Farid selalu menyertai.

Kebahagiaan di hari dia mengenakan toga memang tak lengkap tanpa kepulangan lelaki yang dicintai. Tapi

Kartika tahu, walau jauh lelaki itu menyertai dengan doa dan harapan (Asma Nadia, 2017: 120).

(e) Mulai Berubah

Kartika mulai sadar diri untuk membuang kebiasaan buruknya diganti dengan kebiasaan baik. Kebiasaan Kartika yang suka mengeluh kini mulai berubah bagaimana caranya untuk mencari solusi.

Sejak itu Kartika berubah. Dia membuang kebiasaan mengeluh, penyebab rutinitas tiap hari terasa bertambah berat. Gadis itu belajar mencermati masalah, lalu membuat daftar solusi. Dalam kasusnya, yang selalu tiba di kantor dengan pakaian kuyup, sebenarnya mudah (Asma Nadia, 2017: 162).

(f) Belajar pada Pengalaman Orang Lain

Kartika belajar dari pengalaman ibunya yang mendapatkan sosok suami yang jauh dari harapan. Kartika pun menyadari dirinya kelak nanti ketika mencari pendamping hidup harus mencari laki-laki yang dapat melindungi keluarga dan laki-laki yang dapat menjadi bahu dirinya dan anak-anak bersandar.

Detik itu si bungsu tahu kriteria apa yang harus dicarinya kelak pada calon pendamping. Sosok yang mampu melindungi keluarga dari keras dunia dan penat kehidupan. Lelaki istimewanya harus bisa menjadi bahu tempatnya dan anak-anak bersandar (Asma Nadia, 2017: 169).

(g) Mengingat Allah

Kartika kini menyadari bahwa dirinya selama ini jauh dari Allah SWT dalam urusan apapun tidak berdasarkan tuntunannya. Kartika telah sadar dalam hal apapun akan melibatkan Allah dan Kartika bertekad tidak akan mengulang kesalahannya lagi.

Selama ini dia lebih sering memutuskan semua berdasarkan keinginan pribadi. Lupa meminta tuntunannya. Kartika tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Mulai detik ini, dia akan selalu melibatkan Allah. Perlahan, gadis itu mengangkat wajah. Mata mereka beradu (Asma Nadia, 2017: 203).

(h) Menyadari Diri Sendiri dan Orang Lain

Kartika mulai sadar bahwa sejatinya tidak hanya dirinya saja yang tersakiti namun Farid juga merasa sedih akan keadaan yang menimpa mereka berdua. Farid yang mungkin merasa malu kepada keluarga Kartika sebab perlakukan keluarga besarnya. Dendam Kartika kepada Farid akibat merasa terkianati kini perlahan mulai pudar.

“Lama-kelamaan Kartika menyadari, sejatinya bukan hanya ia yang tersakiti, juga Farid. Rasa marah karena sang kekasih tidak menyiapkan diri sejak awal mulai pudar. Dendam sebab merasa dikhianati laki-laki yang paling dicintainya, perlahan pupus (Asma Nadia, 2017: 205).

(i) Iman yang Kuat

Meskipun Kartika kini tengah belajar berubah untuk jauh lebih baik dari dirinya yang dulu akan tetapi dirinya dalam hal apapun tidak pernah terbayang untuk melakukan dosa besar karena dirinya



paham melakukan dosa yang besar kelak balasan yang akan diterimanya juga akan setimpal.

Iman Kartika sederhana. Tapi tak sedikit pun terbayang untuk melakukan dosa besar (Asma Nadia, 2017: 238).

(j) Menyadari Kebahagiaan Anak

Ibu Farid akhirnya menyadari bahwa kebahagiaan anak jauh lebih berharga daripada tradisi adat. Kebahagiaan Farid adalah dengan hidup bersama Kartika. Ibu Farid sadar diri bahwa selama ini Farid tidak pernah menjanjikan akan menikahi siapapun, baru kali ini akan meminta ibunya merestui untuk menikahi Kartika. Ibu Farid lah yang terikat janji akan menjodohkan Farid dengan anak kerabatnya.

Wanita tua itu menyadari bahwa kebahagiaan seorang anak jauh lebih utama daripada tradisi adat. Terlebih, Farid tidak terikat janji apa pun. Walaupun ia pernah menjodohkan anak lelakinya dengan kerabat, itu adalah janjinya, bukan janji Farid (Asma Nadia, 2017: 241).

(k) Menyadari Kesalahan

Kini Kartika menyadari kesalahannya yang telah membuat keputusan yang salah.

Belakangan, dia menyadari telah salah membuat keputusan (Asma Nadia, 2017: 275).

(l) Menyadari Suasana Hati

Kartika menyadari suasana hati jika dirusak saat melakukan aktivitas di kantor akan berdampak buruk pada pencapaian usaha

yang dirintisnya. Karena suasana hati yang baik dampaknya juga akan baik dan sebaliknya jika suasana hati sedang buruk maka juga akan berdampak buruk juga.

Kartika sadar, jika suasana hati dirusak aktivitas di kantor, akan berdampak buruk bagi usaha yang belum lama dirintis. Dia butuh petunjuk Allah agar langkah yang diambil tidak hanya berdasar keinginan atau ego semata, melainkan yang terbaik menurut-Nya (Asma Nadia, 2017: 276).

(m) Menyadari perlu adanya hiburan diri

Kartika menyadari bahwa perlu adanya menghibur diri sendiri seperti acara reuni bisa dijadikan ajang dalam menghibur diri. Berbagi canda tawa dengan teman-teman seangkatan sewaktu kuliah juga menyenangkan. Bercerita kenangan masa lalu Kartika merasa terhibur dengan tingkah konyo dirinya dan teman-temannya dahulu. Sesekali meninggalkan rutinitas yang bejibun dan sesekali melupakan persoalan bisnis juga menyenangkan bagi Kartika.

Di hari reuni, Kartika harus mengakui, ternyata menyenangkan sesekali meninggalkan rutinitas dan melupakan persoalan bisnis. Bercengkerama dengan alumni seangkatan Farid, cukup menghibur (Asma Nadia, 2017: 283 – 284).

(n) Menyadari telah lalai kepada anak

Kartika merasa telah lalai terhadap buah hatinya, selama ini buah hatinya diurus nenek dan pengasuh lalu bagaimana dengan

Kartika sendiri yang sebagai ibu? Ternyata Kartika lebih fokus kepada bisnisnya ketimbang buah hatinya. Kartika sadar bahwa sakit yang menimpa anaknya mungkin itu teguran dari Allah karena Kartika telah lalai dalam pengasuhan anak.

Ia ingat betapa banyak orangtua yang lalai terhadap buah hati karena begitu sibuk mencari uang. Apakah Kartika salah satunya? Mungkin ini cara Allah menegur (Asma Nadia, 2017: 296 - 306).

(o) Menyadari untuk berubah

Peristiwa komanya Emeraldal membuat Kartika sadar dan berubah. Kini Kartika lebih memperhatikan tumbuh kembang buah hatinya. Kartika dan Farid sekarang lebih menghargai kebersamaan dengan buah hatinya yang jauh lebih penting daripada bisnisnya.

Peristiwa komanya Emeraldal membuat Kartika benar-benar berubah. Bersama Farid, mereka lebih menghargai kebersamaan dengan permata hati. Kartika dan Farid berusaha lebih banyak hadir bagi dua bidadari yang mereka miliki (Asma Nadia, 2017: 320).

**(p) Mengetahui Nilai Moral**

(1) Kejujuran

Bagja jujur kepada Aryani terhadap penampilan yang dikenakan Aryani, hal ini karena Bagja ingin menunjukkan perhatiannya. Bagja tidak mengucapkannya kepada semua guru perempuan di sekolah, melainkan hanya kepada Aryani.

“Jujur-terlalu jujur malah-ketus dan lancang. Meski di sisi lain menunjukkan perhatian, sebab Bagja tidak mengucapkannya kepada semua guru perempuan di sekolah mereka. Berangsur waktu sosoknya melunak, lebih lembut dan penuh kepedulian.” (Lamp. Novel nomor

#### (2) Pantang Mundur

Demi mendapatkan cinta Kartika yang telah mendapatkan restu dari ibunya sendiri, Anton pantang mundur. Karena mendapatkan cinta Kartika akan membuat pencapaian tersendiri bagi Anton.

Mendapatkan cinta Kartika, akan menjadi pencapaian lain yang melengkapi hidup. Ia pantang mundur. Demi cinta dan ibunda yang merestui pilihan anaknya (Asma Nadia, 2017: 50).

#### (3) Demokratis

Farid mengajak Kartika ke bioskop untuk menonton film. Farid tahu harus demokratis kepada Kartika meskipun dalam hal sepele seperti menonton film.

Ini serius? Benar-benar aneh. Mengajak ke bioskop tapi malah nonton film masing-masing. Kartika geli sendiri. “Namanya demokratis ya, kan?” (Asma Nadia, 2017: 56).

#### (4) Menguatkan Semangat

Kartika mengetahui sebagai calon istrinya Farid, Kartika harus dapat memberikan senyuman kepada Farid agar memberikan semangat perjuangan kepada Farid.

Air mata tak seharusnya merebak. Calon istri yang baik akan mempersembahkan senyuman untuk menguatkan semangat berjuang (Asma Nadia, 2017: 118).

(5) Percaya Kepada Allah

Kartika percaya kepada Allah sang maha pemberi rizki dan Allah lah yang akan senantiasa membuka jalan bagi manusia yang mau berusaha.

Kartika Sari di usia belia, semakin percaya, Allah Maha Pemberi Rizki. Selalu membuka jalan bagi mereka yang berusaha (Asma Nadia, 2017: 174).

(6) Pemahaman Islam

Meskipun pemahaman Islam Kartika masih dangkal, namun Kartika mengetahui bahwa seorang laki-laki harus mendahulukan ibunya daripada siapapun. Saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar materi tentang berbakti kepada orangtua khususnya ibu masih diingat Kartika sampai saat ini.

Pemahaman Islamnya masih dangkal, tapi sejak Sekolah Dasar, Kartika tahu Allah memerintahkan anak untuk mendahulukan ibu. Berbakti. Terlebih bagi anak lelaki. Dan dia sudah lama bertekad tidak akan menjadi sekat bagi suami dalam menyempurnakan cinta kepada ibu (Asma Nadia, 2017: 222).

(7) Mencari Jalan Keluar

Saat mendapatkan musibah, Kartika mengetahui harus segera mencari jalan keluar atau solusi.

Kartika tahu ia harus segera menemukan jalan keluar (Asma Nadia, 2017: 258).

**(q) Penentuan Perspektif**

(1) Tidak Menyangka

Farid tidak menyangka jalan pikir Kartika, ia sampai menggeleng-geleng kepala.

“Memang salah kalau ingin jadi pengacara sekaligus pengusaha? Farid menggeleng. Tidak ada yang salah, hanya di luar dugaan.”

#### (2) Mencatat Kejadian di Kepala

Farid diam-diam mencatat kejadian bersama Kartika tadi dan mulai menyadari bahwa selama ini Kartika tidak pernah melakukan kontak fisik dengan laki-laki.

Beberapa detik suasana sempat kikuk. Diam-diam Farid mencatat adegan barusan dikepala. Sejauh yang dikenalnya, gadis ini nyaris tidak pernah melakukan kontak fisik dengan lawan jenis. Dia pribadi tidak keberatan. Apakah Deni juga menyadari hal ini? (Asma Nadia, 2017: 59).

#### (3) Membayangkan Kebahagiaan

Kartika begitu membayangkan akan Farid bahagianya seperti apa mendapatkan kabar akan berita kehamilannya. Kabar baik akan kehamilan, Kartika berharap ini bisa menjadi pelipur lara bagi suaminya yang kini sedang dilanda ujian berupa ibunda Farid yang sedang sakit.

Kartika membayangkan betapa Farid akan bahagia mendapat kejutan indah. Semoga menjadi pelipur lara suami yang kini dilanda ujian (Asma Nadia, 2017: 220).

#### (4) Rasa Ingin Tahu

Sebenarnya Kartika heran dengan dirinya sendiri. Tetapi rasa ingin tahunya yang telah menggiringnya sejauh ini akan kandungannya.

Kartika heran. Kesulitan mencerna apa yang terjadi. Sejak awal dia tidak berniat menggugurkan kandungan, ia ingin melawan. Rasa ingin tahu menggiringnya sejauh ini. Apa yang dia saksikan dengan sejuta pertimbangan rasional memberi kemantapan untuk mengikuti insting seorang ibu dan bisikan hati terdalam (Asma Nadia, 2017: 244).

#### (5) Mempertahankan Idealisme dan Logika

Farid dan Kartika menyadari harus mempertahankan idealisme dan logika meskipun mengalami masa-masa sulit.

Farid dan Kartika tahu, dalam kondisi sesulit apa pun harus mempertahankan idealisme dan logika, serta tidak mengikuti langkah panik para pemburu dolar yang mencari keuntungan di kesempatan yang ada (Asma Nadia, 2017: 254).

#### (6) Berpikir Cepat

Saat Kartika menawarkan kepada pengecer baju ekspor dan Kartika mendapatkan respon ragu, segera Kartika berpikir cepat untuk memberikan penawaran yang lebih rendah.

Akan tetapi pengecer baju sisa ekspor agak ragu. Kartika berpikir cepat, melihat raut perempuan itu dia tahu, harus segera memberi penawaran yang lebih menarik (Asma Nadia, 2017: 292).

#### (7) Membayangkan Keheranan

Farid membayangkan keheranan saat mendengar kata-kata “Cuma dua kodi?”.

“Cuma dua kodi?” Sorot mata Farid membayangkan keheranan. Barangkali melihat antusias luar biasa teman-teman Amanda dan Emerald, dua gadis kecil mereka (Asma Nadia, 2017: 337).

#### (8) Berpikir

Kartika berpikir keras untuk menemukan solusi akan permasalahan yang sedang dihadapi, saat itu juga Farid sebagai suami merasa gemas saat melihat istrinya yang sedang merenung dan berpikir.

Kartika merenung, memeras otak sambil mencubit-cubit bibir bagian bawah. Farid memandang gemas. Istrinya terlihat semakin cantik jika sedang berpikir (Asma Nadia, 2017: 342).

#### **(r) Pemikiran Moral**

##### (1) Menyakinkan

Farid yang melihat bias keraguan dari Kartika langsung dengan cepat menyakinkan Kartika.

“Jalan-jalan, yuk? Bagaimana kalau ke bioskop? Tanya Farid hati-hati. Kartika tampak berpikir. Farid yang melihat bias keraguan dengan cepat menyakinkan. Aku janji nggak akan macam-macam. Nyaris setiap minggu selama beberapa bulan terakhir, Farid mendampingi Kartika ke mana-mana. Tapi semua dilakukan dalam misi menyelamatkan si gadis dari kejaran Anton. Setelah lelaki itu menyerah, sebenarnya tugas titipan Deni sudah selesai.”

##### (2) Menilai Orang Lain

Kartika menilai Farid dari segi penampilannya yang sederhana yang berbeda dengan dirinya.



“Pandangannya kembali menelusuri penampilan Farid. Jika Kartika, walau hidup sederhana, tetap berusaha tampil rapi. Mengikuti tren meski tidak berkiblat pada merek, seperti mengenakan kaus kerah juga sepatu kets warna putih yang sedang musim, Farid sebaliknya. Pemuda itu tak memedulikan penampilan. Baju yang dipakai mungkin pilihan pertama dari koleksi jemuran kering yang sudah disetrika.”

### (3) Menganalisa

Setelah Kartika menganalisa ia lalu menerapkan konsep analisa SWOT dalam memilih pendamping hidup.

Tanpa sadar Kartika mulai menerapkan konsep analisa SWOT yang diakrabi dalam organisasi mahasiswa. Analisa *Strengths Weaknesses Opportunities and Threats* kali ini digunakan dalam memilih kandidat suami yang tepat (Asma Nadia, 2017: 80).

### (4) Perhatian

Kartika sudah berfikir jauh akan rencana hidup bersama Farid. Sampai-sampai Kartika begitu perhatian kepada ibunda Farid untuk mencari rumah dekat rumah ibunda Farid.

“Cinta, ini jauh dari kantormu,” sela Farid. “Benar, tapi dekat dengan rumah Ibu. Ibu *Uda* kan sakit-sakitan, jadi bisa kita ajak tinggal bersama. Kalaupun tidak, akan mudah menjenguk.” *Gadis di depannya pasti bidadari!* Farid semakin kagum dengan pikiran jauh Kartika untuk calon mertua (Asma Nadia, 2017: 183).

### (5) Yakin Kebaikan

Kartika menyakini suatu kebaikan seperti jika anak yang memperlakukan ibunya dengan baik kelak juga akan memperlakukan hal yang sama dengan istrinya.

Lagi pula Kartika yakin, anak yang memperlakukan ibu dengan baik akan memuliakan perempuan yang dia nikahi (Asma Nadia, 2017: 222).

#### (6) Bersyukur

Kartika bersyukur mendapatkan penghasilan tambahan dan sampai terharu.

*Input* yang sangat berharga. Lumayan untuk penghasilan tambahan, pikir Kartika dalam syukur dan haru, setelah mereka berpisah (Asma Nadia, 2017: 262).

#### (7) Mengartikan Filosofi

Kartika diberi selendang dari ibunya dan Kartika mengartikan filosofi dari selendang tersebut.

Bagi Kartika, selendang dari ibunda mengandung filosofi yang kental. Mengikat rezeki di tengah kelelahan luar biasa, mengikat relasi bisnis, bahkan mengikat sepasang suami istri agar semakin harmonis (Asma Nadia, 2017: 268).

#### (8) Mencermati Keakraban

Keakraban sudah terjalin diantara yang hadir jauh lebih baik dari sebelumnya, keakraban tersebut dicermati Kartika.

Kartika mencermati keakraban yang terjalin di antara yang hadir, lebih baik dari sebelumnya (Asma Nadia, 2017: 286).

#### (9) Berpikir Lebih Dalam

Mencari solusi untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi harus dipikirkan Kartika jauh lebih dalam dari hari ke hari.

Kartika berpikir lebih dalam dari hari ke hari untuk mengatasi masalah (Asma Nadia, 2017: 327).

## (10) Merencanakan Lebih Matang

Perencanaan lebih matang harus dilakukan oleh Kartika dalam menjalankan bisnisnya.

Kali ini Kartika merencanakan langkah-langkah bisnis lebih matang. Baik terkait produksi, promosi, maupun pemasaran. Mengkajinya berulang-ulang sebelum dijalankan. Memastikan tak hanya wacana namun juga mampu dikawalinya hingga terwujud (Asma Nadia, 2017: 340).

### (s) Pengambilan Keputusan

#### (1) Memilih Suami

Aryani memilih Bagja sebagai suaminya dan meminta doa restu ibunya. Aryani mengambil keputusan untuk menjadikan Bagja sebagai suaminya dan berusaha menyakinkan ibunya.

“Dengan restu Ibu. Jawaban itu menerbitkan gelombang beberapa detik di mata perempuan yang melahirkannya. Sayang, Aryani terlalu bahagia untuk memperhatikan.”  
(Lamp. Novel nomor

#### (2) Mau Diajak Hidup Susah

Kartika mau diajak hidup susah oleh Farid saat diajak naik angkot oleh Farid, Kartika menerima tawarannya Farid. Kartika juga nyaman-nyaman saja saat menggunakan transportasi umum daripada kendaraan pribadi.

“Naik angkot? Siapa takut. Gadis dengan mata teduh mengulas senyum tipis. Nuansa berbeda saat jalan bersama dengan kendaraan pribadi dan ketika

menggunakan transportasi umum. Meski demikian Kartika terlihat nyaman-nyaman saja.” (Lamp. Novel nomor

(3) Memutuskan Melamar

Farid memutuskan melamar Kartika untuk menjadikan Kartika istrinya.

“Dengan cinta dua kodi, bersediakah kamu kelak menjadi istriku?” Laki-laki dengan kepribadian tenang tapi pasti itu melamar. (Asma Nadia, 2017: 105).

(4) Menerima Lamaran

Meskipun acara lamaran jauh dari kata romantis, anehnya Kartika memutuskan untuk menerima lamaran Farid.

Bukan momen yang tepat. Jauh dari sempurna. Anehnya, Kartika menjawab: YA. Bismillah, cinta dua kodi itu diterima (Asma Nadia, 2017: 106).

(5) Menerima Farid sebagai Menantu

Bagja sebagai ayah Kartika tidak keberatan jika Kartika dinikahi oleh Farid. Bagja menyuruh Farid membawa keluarga besarnya terlebih dahulu.

“Begini saja, pada prinsipnya aku tidak keberatan kamu menikahi Kartika. Akan tetapi, keluarga besarmu harus datang ke sini” (Asma Nadia, 2017: 189 - 190).

(6) Teguh pada Pendirian

Kartika teguh pada pendirian yang sudah tertanam sejak kecil, Kartika tidak mudah dengan pendiriannya.

Kartika sebagaimana sifatnya sejak kecil, tetap *keukeuh* dengan pendirian. Jika sudah menyakini sesuatu, ia tidak

mudah goyah. Semua tahu. Percuma mengambil sikap berseberangan (Asma Nadia, 2017: 206).

(7) Merestui

Lambat laun Bagja merestui hubungan Kartika dan Farid ke jenjang pernikahan.

Lambat laun, Bagja melunak. Anggukan kepalanya terasa seperti restu paling melegakan bagi mata Kartika (Asma Nadia, 2017: 206).

(8) Keputusan untuk Berpisah

Keputusan yang diambil Aryani sudah dipikirkan matang-matang untuk berpisah dengan Bagja yang selama ini menjadi suami yang jauh dari harapan.

Mama menuntut cerai (Asma Nadia, 2017: 213).

(9) Mengajukan Pindah Kantor

Farid memutuskan untuk mengajukan pindah kantor representatif di Jakarta agar dapat merawat ibundanya yang sedang sakit.

Pulang kantor, singgah ke rumah sakit, lalu mendampingi Ibu sampai pulas menjadi kewajiban baru bagi sang suami. Walaupun ada bapak mertua, perempuan renta itu tidak bisa terlelap tanpa putra tunggalnya. Sejak ibu sakit parah, Farid mengajukan permohonan penempatan di kantor representatif Jakarta, demi menjaga wanita yang melahirkannya (Asma Nadia, 2017: 216 -217).

(10) Memberikan Restu

Ibunda Farid akhirnya merestui hubungan Kartika dan Farid yang awalnya menentang karena alasan adat.

Wanita yang selama ini menentang keras hubungan Farid-Kartika karena alasan adat, putar haluan memberikan restu (Asma Nadia, 2017: 240).

(11) Memutuskan Berjilbab

Kartika memutuskan untuk berjilbab setelah menghadapi berbagai rintangan dalam hidup dan sebagai rasa syukur.

Sebagai rasa syukur atas penjagaan Allah, Kartika memutuskan berjilbab. Farid yang merasa lebih bertanggung jawab atas kemustahilan yang sempat diminta ibunya, mendukung niat baik itu (Asma Nadia, 2017: 245).

(12) Keputusan untuk Membahagiakan

Farid memutuskan untuk membahagiakan istri dan anak-anaknya dan akan selalu bersama sepanjang usia.

“*Uda* telah mengecewakan Kartika. Insya Allah ini kali pertama dan terakhir *Uda* lakukan. Selama kebersamaan kita, sepanjang usia yang kita punya, seterusnya *Uda* akan membahagiakan kamu dan anak-anak” (Asma Nadia, 2017: 249).

(13) Memutuskan untuk Menjual Mobil

Kartika dan Farid sepakat untuk menjual mobil Katana putih yang digunakan untuk modal awal dalam berbisnis.

Awal yang menyenangkan. Kartika tersenyum. Tapi sebelum sampai ke angkut dan antar, mereka memerlukan dana cukup besar sebagai modal awal. Setelah diskusi, dia dan suami sepakat membanting harga

mobil Katana putih dan membeli Vespa bekas (Asma Nadia, 2017: 265).

(14) Memutuskan Merenovasi Rumah

Keputusan untuk merenovasi rumah dilakukan semata-mata agar Kartika memiliki tempat untuk berjualan.

Kartika memutuskan merenovasi rumah, agar ia memiliki ruang untuk menjual sisa ekspor di tempat tinggal. Setidaknya kini mereka punya toko sendiri selain menitip ke pihak lain (Asma Nadia, 2017: 278).

(15) Mengambil Keputusan untuk Anak

Kartika mengambil keputusan untuk lebih banyak waktu bersama anaknya.

Keputusan ini membuat Kartika mengenali kedua anaknya lebih baik. Amanda yang sejak kecil suka menggambar, misalnya. Tidak seperti anak lain yang memulai dengan rumah, atau dua pegunungan dan matahari di tengahnya, ia lebih sering menggambar binatang mungil, seperti keong (Asma Nadia, 2017: 317 - 318).

**(t) Pengetahuan Pribadi**

(1) Usaha Sendiri

Kartika yakin akan usahanya sendiri dalam lulus tes masuk kerja tanpa campur tangan siapapun termasuk Ayahnya.

Kartika yakin, kelulusannya murni hasil usaha keras mengikuti ujian (Asma Nadia, 2017: 148).

(2) Suka Menggambar

Kartika suka menggambar sejak kecil. Kartika mampu membuat kartu-kartu dengan desain unik dan menarik.

Sejak kecil, Kartika suka menggambar. Gadis itu merancang kartu-kartu ucapan dengan desain unik, serta paduan warna menarik (Asma Nadia, 2017: 169 - 170).

### (3) Mengatur Diri Sendiri

Kini Kartika mampu mengatur dirinya sendiri saat ke kantor dengan datang lebih awal agar memiliki cukup waktu untuk berganti pakaian.

Setiap jam kerja dimulai, Kartika sudah berpakaian rapi seperti profesional lain. Gadis itu juga menghitung dengan saksama waktu yang dimiliki, bahkan sengaja datang lebih awal, sebab tidak ingin kerepotan berganti pakaian menjadi dalih keterlambatan masuk kantor (Asma Nadia, 2017: 162).

### (4) Menjadi Diri Sendiri

Farid menjadi diri sendiri, sosok yang menyukai kalimat puitis.

Dalam kondisi biasa, Kartika akan tersenyum. Farid berangsur kembali menjadi diri sendiri. Penyair kampus yang menyukai kalimat puitis (Asma Nadia, 2017: 202).

### (5) Teguh pada Pendirian

Sejak kecil Kartika sudah memiliki sifat yang teguh pada pendirian dan tidak mudah goyah, semua yang mengenal Kartika pun paham akan hal ini.

Kartika sebagaimana sifatnya sejak kecil, tetap *keukeuh* dengan pendirian. Jika sudah menyakini sesuatu, ia tidak mudah goyah. Semua tahu. Percuma mengambil sikap berseberangan (Asma Nadia, 2017: 206).



#### (6) Mengisi Kesibukan

Kartika mengisi kesibukan dengan membuka kembali buku hariannya untuk mengusir sepi dan rindunya kepada sang suami.

Untuk mengusir sepi dan rindu yang kian menyiksa, ia menyibukkan diri, mulai mencurahkan segala pikiran ke dalam buku harian yang lama diabaikan. Dibaca kembali tulisan-tulisan masa lalu. Beragam kenangan tersimpan. Air mata Mama, juga Kartika. Beberapa bagian terkait Farid (Asma Nadia, 2017: 218).

#### (7) Berpikiran Positif

Kartika mencoba untuk selalu berpikiran positif ketika dilanda kebosanan. Kartika juga mencoba memahami kesibukan sang suami sehingga jarang pulang ke rumah.

Setiap kali dilanda bosan, Kartika selalu berusaha berpikir positif. Apa yang dialami Farid jauh lebih berat. Jika Kartika pulang dari kantor bisa langsung beristirahat, suami masih harus mendampingi ibunya. Pulang menjelang Subuh dengan mata kuyu, pakaian lusuh. Hanya sempat memejamkan mata beberapa jam, sebelum berangkat ke kantor (Asma Nadia, 2017: 218).

#### (8) Percaya

Kartika percaya bahwa cinta itu tidak harus memilih dengan siapa namun lebih pada bagaimana menemukan cara agar selalu bersama.

Kartika percaya. Cinta tidak harus memilih. Cukup menemukan kekuatan agar bisa menjalani kebersamaan dalam keadaan bagaimanapun (Asma Nadia, 2017: 246).

#### (9) Berpikir Sendiri

Kartika berpikir dan merenung sendiri mencari inspirasi akan bisnis yang dijalankan.

Beberapa hari berikutnya Kartika terlihat asyik menyendiri. Sibuk berpikir sambil mencoret-coret perhitungan. Apa tepatnya yang dipertimbangkan, masih rahasia. Perempuan itu menolak memberi tahu (Asma Nadia, 2017: 262).

(10) Teliti

Kartika teliti dalam jahitan bisnisnya, memperhatikan setiap detailnya agar nantinya kualitasnya bagus.

Kartika meneliti jahitan, menilai model, juga bahan. Seluruh detail diperhatikan. Semua bermain di kepalanya. Orang lain hanya bisa menduga-duga apa saja yang menjadi pertimbangan Kartika dalam memilih produk untuk dijual (Asma Nadia, 2017: 265).

(11) Religius

Kartika mencoba lebih religius daripada yang dulu. Sekarang Kartika lebih sering menggelar sajah, sibuk istikharah, dan membaca ayat-ayat suci al – Quran.

Sajadah digelar lebih sering. Kartika sibuk istikharah dan bermunajat panjang. Dibukanya lembar-lembar ayat suci hingga kemudian matanya tertuju pada satu ayat (Asma Nadia, 2017: 276).

(12) Silaturahmi

Farid memahami bahwa silaturahmi akan memperlancar rejeki, apalagi Farid dan Kartika akan silaturahmi bertemu dengan teman-teman seperjuangannya dulu waktu kuliah.

“Bukankah silaturahmi membawa rezeki?” bujuk Farid. Silaturahmi dalam bahasa bisnis dianggap sebagai *network building*. Farid mengingatkan Kartika salah satu filosofi yang selalu dipegang. Bahkan usaha yang sekarang dibangun pun berawal dari silaturahmi, tegur sapa di kereta (Asma Nadia, 2017: 282).

(13) Percaya Rahasia Kehidupan

Kartika percaya akan rahasia kehidupan bahwa apa yang kita perbuat pasti akan mendapat balasan baik di dunia maupun nantinya di akhirat.

Percayakah? Ketika menolong seseorang, kita sedang menolong diri sendiri. Ketika beramal, justru uang yang dikeluarkan menjadi harta sesungguhnya. Bagian dari rahasia kehidupan. Sebagian akan mendapat balasan di akhirat nanti, tapi tidak sedikit yang langsung memperoleh manfaat di dunia saat ini tanpa menunggu lama Kartika mencermati keakraban yang terjalin di antara yang hadir, lebih baik dari sebelumnya (Asma Nadia, 2017: 288).

(14) Keberanian Bermimpi

Bagi Kartika setiap orang harus berani berkhayal dan bermimpi dalam menjalani hidup.

Tapi, batin Kartika, jika bahkan keberanian berkhayal dan bermimpi tidak dimiliki seseorang, lalu apa yang tersisa baginya dalam menjalani hidup? Kartika mencermati keakraban yang terjalin di antara yang hadir, lebih baik dari sebelumnya (Asma Nadia, 2017: 291).

(15) Tidak Boleh Menyesal

Tidak boleh menyesal jika dalam hal-hal kebaikan dan harus memiliki keberanian untuk berusaha.

Untuk hal-hal yang baik, seseorang tidak boleh menanggung sesal di kemudian hari, hanya karena tidak cukup memiliki keberanian untuk berusaha (Asma Nadia, 2017: 293).

(16) Semangat

Kartika tetap semangat meskipun mengalami berbagai penolakan. Kartika tetap menelusuri setiap toko untuk menawarkan produk bajunya.

Segenap penolakan tidak melemahkan semangat Kartika untuk menelusuri pertokoan. Sejauh ini nyaris semua relasi mengatakan tidak, terhadap produk yang mereka tawarkan. Kartika yang yakin, telah bekerja dengan sepenuh hati untuk memberikan yang terbaik, percaya mereka harus terus berjalan (Asma Nadia, 2017: 294).

(17) Percaya Diri

Kartika tetap percaya diri akan hasil model baju rancangannya sendiri.

Rasa percaya dirinya bangkit. Ia mulai merancang model dan warna baru, kali ini dilengkapi aksesoris tambahan (Asma Nadia, 2017: 296).

(18) Yakin

Kartika yakin bahwa setiap ada kesulitan disitulah pasti ada kemudahan.

Seperti yang selalu diyakini. Di balik kesulitan ada kemudahan. Dipecat dari perusahaan malah membuat usahanya bangkit. Potensi terbaik Kartika justru bersinar ketika tertekan. Berniat menolong teman berakhir dengan mendapatkan lini bisnis baru (Asma Nadia, 2017: 296 - 297).

## (19) Pemahaman Agama

Kartika tidak ingin meninggalkan salat hanya karena pekerjaan dan Kartika tidak ingin menunda-nunda waktu salat.

Bagi Kartika, seberapa besar pun peluang usaha, nilai itu tidak akan sebanding dengan kemudharatan yang diperoleh dengan meninggalkan sholat. Tidak ada jumlah gaji yang mampu membayar ganti rugi sholat yang terlewat. Kalau janji *meeting* atau temu lain hampir melewati waktu ibadah bagi umat Islam itu, Kartika tak ragu meminta izin. Pun ketika sedang melakukan perjalanan jauh, ia tak segan mampir ke mushola terdekat begitu adzan berkumandang (Asma Nadia, 2017: 329).

## (20) Bijak dan Amanah

Bagi Kartika cerdas dan kompeten saja tidak cukup, makanya harus bijak dan amanah.

“iya *Uda*, cerdas dan kompeten nggak cukup. Harus bijak dan amanah,” imbuh Kartika,” (Asma Nadia, 2017: 349).

## b. Perasaan Moral

## 1) Hati Nurani

## (1) Bersikap Baik dengan Siapa Saja

Bersikap baik dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan. Baginya semuanya sama saja. Tidak membedakan mana yang pimpinan, mana yang bawahan.

Dengan sorot mata yang selalu memancarkan ketulusan, pimpinan perusahaan itu menyiapkan tak hanya telinga, tapi juga hati untuk mendengar persoalan para karyawan, termasuk urusan pribadi keluarga mereka. Di bawah kepemimpinannya, Kartika serta seluruh pekerja

diperlakukan selayaknya keluarga, bukan bawahan (Asma Nadia, 2017: 153).

#### (2) Berbakti Kepada Ibu

Farid sebagai anak harus berbakti kepada ibunya, misalnya memijat ibunya dan mengurusinya ketika sakit.

Sepanjang malam sang ibu minta dipijat, diusap, dibalur balsam, atau parem kocok. Kadang hingga dini hari dia masih terjaga dan anak lelakinya dengan sabar mengurusinya. Mengalahkan ketelatenan anak perempuan (Asma Nadia, 2017: 217).

#### (3) Perempuan Baik

Farid bersyukur telah menjadikan Kartika sebagai istrinya, Kartika sosok perempuan yang baik dimata Farid.

Lelaki itu bangkit, menggenggam kedua tangan istri, lalu memandang dengan kilatan bahagia yang tak disembunyikan. Bersyukur ia berhasil menyakinkan ibu akan cintanya pada Kartika. Bahagia bersama istri, perempuan baik yang tetap mendoakan ibu mertua, sekalipun berseberangan sikap (Asma Nadia, 2017: 245).

#### (4) Ramah

Bu Siti teman perjalanan Kartika saat naik kereta dengan ramah dan senang hati saat memberikan informasi kepada Kartika terkait bisnis bajunya.

Dalam beberapa menit perjalanan, Kartika berupaya menyerap pengalaman sepuluh tahun milik perempuan setengah baya yang berparas ramah. Kedekatan mereka membuat Bu Siti dengan senang hati memberikan informasi secara terbuka, bahkan memperkenalkan nama-nama yang mungkin bisa membantu Kartika di Tanah Abang (Asma Nadia, 2017: 261 - 262).

### (5) Tidak Tamak

Prinsip hidup yang diterapkan Kartika yaitu jangan tamak sebab rezeki sudah ada yang mengatur.

Benar secara *margin* jauh lebih menguntungkan jika dia menjual langsung ke konsumen. Tetapi sedari awal perempuan bertubuh mungil ini sudah meniatkan usahanya untuk menggerakkan roda perekonomian muslim, meski dalam skala kecil. Jangan tamak, masing-masing punya rezekinya (Asma Nadia, 2017: 341).

## 2) Harga Diri

### (1) Harga Diri Keluarga

Aryani meminta anak-anaknya untuk bersikap biasa karena ada harga diri keluarga yang harus dijaga.

Aryani menepuk pundak anak-anak. Meminta untuk tenang dan bersikap biasa. Ada harga diri keluarga yang harus dijaga (Asma Nadia, 2017: 123).

## 3) Empati

### 4) Mencintai Hal yang Baik

#### (1) Melindungi

Farid ingin selalu berusaha melindungi Aryani bagaimanapun keadaannya. Contohnya ketika Aryani hendak menyeberangi *zebra cross* Farid berusaha melindungi Aryani agar tidak terjadi apa-apa. Namun, Aryani menolak dan Farid pun tidak memaksa.

“Farid tidak memaksa. Sejak awal ia hanya ingin melindungi gadis di sisinya saat melalui zebra cross.”  
(Lamp. Novel nomor

(2) Memberikan Semangat

Mak Ijah memberikan semangat kepada Aryani agar bisa melupakan penderitaannya selama persalinan.

Mak Ijah menyemangati sambil mengelap dahi Aryani yang kian basah. Meskipun dari kampung dan terlihat tua, dia sangat berpengalaman. Pengetahuannya cukup luas, dan salah satu alasan dia selalu panjang lebar menerangkan, semata agar Aryani bisa melupakan penderitaannya (Asma Nadia, 2017: 44 - 45).

(3) Berbagi Cerita

Kartika dan Farid saling berbagi cerita tentang masa depan, bisnis dan cita-cita.

“Aku senang malam ini kita bicara banyak, tentang masa depan, bisnis, cita-cita, dan lain-lain. Plus ada satu lagi yang tidak pernah aku bahas dengan orang lain sebelumnya ....” (Asma Nadia, 2017: 61).

(4) Senyum Tulus

Kartika saat naik kereta api mendapati perempuan yang bersedia berbagi tempat duduk dan memberikan senyum yang tulus.

“Sama-sama kecil, kursinya lebih dari cukup untuk dua orang,” ujarnya dengan senyum tulus (Asma Nadia, 2017: 160).

(5) Berkah Silaturahmi

Kartika menyakini berkah silaturahmi akan membawa rezeki.



Silaturahmi membawa rezeki, Kartika semakin meyakini filosofi ini (Asma Nadia, 2017: 261).

#### (6) Berbagi

Kartika dan Farid berbagi ratusan busana ke pesantren dan panti asuhan.

Kartika tidak lupa janji yang diikrarkan kepada Farid saat Subuh di masjid. Bertahap ratusan busana dibagikan ke pesantren dan panti asuhan. Kebahagiaan terpancar dari para penerima. Menular pada Kartika selaku pemberi. Kebahagiaan yang menjadi energi baru. Nikmat sedekah (Asma Nadia, 2017: 338 – 339).

### 5) Kendali Diri

#### (1) Mengendalikan Diri Sendiri

Saat Kartika hendak menyeberang *zebra cross* Farid berusaha membantu Kartika dengan cara meraih tangan Kartika. Namun, Kartika berusaha mengendalikan dirinya sendiri untuk menyeberang jalan. Sehingga Kartika langsung dengan cepat menarik tangannya saat hendak digandeng Farid.

“Turun di alun-alun, seketika Farid meraih tangan Kartika, bersiap menggandeng untuk menyeberang jalan. Tapi gadis itu dengan cepat menarik tangannya. Aku bisa menyeberang sendiri.” (Lamp. Novel nomor

#### (2) Tetap Semangat

Tetap semangat meskipun kenyataannya menyedihkan.

Menyedihkan. Tapi kenyataan pedih tak boleh menghilangkan semangat (Asma Nadia, 2017: 69).

#### (3) Tidak Menyerah

Kartika tidak akan menyerah untuk kesembuhan putrinya meskipun harapannya kecil.

Masih ada harapan, pikir Aryani. Sekecil apa pun asa, sebagai ibu dia tidak akan menyerah (Asma Nadia, 2017: 70).

## 6) Kerendahan Hati

### (1) Rendah Hati dan Membumi

Kartika menilai bahwa perempuan yang berada disampingnya adalah perempuan yang rendah hati dan membumi.

Perempuan dengan penampilan sederhana yang sangat rendah hati dan membumi. Sosok cerdas intelektual, cerdas emosional, dan supel. Komplit di mata Kartika yang selama ini mencari figur untuk belajar (Asma Nadia, 2017: 152).

### (2) Ramah dan Hangat

Nuriyah sosok perempuan yang ramah dan hangat karena tidak sungkan untuk menyapa semua pegawai.

Nuriyah pribadi yang ramah dan hangat. Menyapa semua pegawai, bahkan tidak ragu makan siang bersama satpam atau *staff cleaning service* (Asma Nadia, 2017: 153).

### (3) Tulus dan Sabar

Bu Siti sosok perempuan yang memiliki sifat tulus dan sabar yang menjadi teman perjalanan Kartika saat naik kereta.

Bu Siti, penumpang yang dulu sering menjadi sahabat perjalanan sepanjang Bogor-Jakarta menepuk pundaknya. Ketulusan dan gurat kesabaran masih tak berubah. Pun bungkusan besar berisi barang dagangan yang dibawa (Asma Nadia, 2017: 260 - 261).

c. Tindakan Moral

**1) Kompetensi**

(1) Bersaing Kepintaran

Farid dan Deni mau bersaing hanya dalam hal kepintaran saja, dalam hal lain mereka tidak mau.

Hanya masalah kepintaran, Farid dan Deni bersaing, lainnya tidak (Asma Nadia, 2017: 79).

(2) Bersaing untuk *Survive*

Semua manusia saling bersaing dalam *survive* atau dalam bertahan hidup, apalagi keadaan yang dialami saat terjadi krisis bahan pangan.

Semua aktivitas manusia digerakkan satu alasan yang sama, *survive* (Asma Nadia, 2017: 260)

**2) Keinginan**

(1) Keinginan Melamar

Bagja ingin melamar Aryani, Bagja tidak gentar meskipun Aryani anaknya seorang wedana di Cepiring. Sebab bagaimanapun, sebagai Jawa tulen, ayah Aryani masih memegang tradisi semacam peraturan tak tertulis sebisa mungkin menghindari pertalian kerabat dengan suku lain.

“Aku tidak gentar meski bapakmu wedana, bupati, gubernur, atau presiden sekalipun, niatku tetap untuk melamarmu.” (Lamp. Novel nomor

(2) Keinginan Menjadikan Kartika Calon Istri

Anton ingin menunjukkan keseriusannya dengan mempertemukan ibunya dengan Kartika. Anton pun memiliki keinginan untuk menjadikan Kartika sebagai istrinya dan sudah menggap Kartika sebagai calonnya.

“*Santaimi* Kartika, boleh *jiki* tidak setuju, tapi tidak salah *toh*, kalau saya *anggapki* calonku? Bisik si pemuda.”  
(Lamp. Novel nomor

### (3) Keinginan Sendiri

Farid biasanya bertemu Kartika karena keinginannya Anton. Namun kali ini Farid ingin jalan dengan Kartika karena keinginannya sendiri.

“Aku tahu, biasanya kita bertemu karena alasan Anton. Tapi maukah hari ini kita jalan atas keinginan sendiri. Aku juga tidak akan mengajak kamu pergi dengan Vespa keren milik Deni. Kita pakai angkot. Tidak keberatan, kan?”  
(Lamp. Novel nomor

### (4) Keinginan Hidup Mandiri

Farid memiliki keinginan untuk hidup mandiri terlepas dari kemandiaan yang telah diberikan ibunya.

Terlepas kemandiaan yang dilimpahkan sang ibu, keinginan mandiri terus menguat pada diri Farid. Kakak sulungnya sedang menyelesaikan kuliah, dua adik masih duduk di bangku SMP. Lelaki ini tidak ingin menutup peluang adik-adiknya kuliah di masa depan, dengan membiarkan diri terlalu membebani orangtua (Asma Nadia, 2017: 94).

### (5) Keinginan Menyekolahkan ke Luar Negeri

Keinginan menyekolahkan ke luar negeri meskipun anaknya perempuan.

“Suatu saat kalau aku punya anak perempuan, akan ku sekolahkan ke luar negeri.” (Asma Nadia, 2017: 101).

(6) Keinginan Membahagiakan Mama

Meskipun masih kecil tapi sudah memiliki keinginan untuk membahagiakan mama, seperti membawakan oleh-oleh ketika bepergian dan mengajak mama jalan-jalan keliling dunia.

“Kalau sudah besar,” bibir mungilnya mengembang senyum, “Aku akan belikan oleh-oleh apa pun dari luar negeri yang Mama mau. Aku juga akan mengajak Mama jalan-jalan keliling dunia” (Asma Nadia, 2017: 128).

(7) Keinginan ke Tanah Suci

Aryani memiliki keinginan untuk pergi ke tanah suci.

Tangan Mama mengelus rambut putrinya, “Satu-satunya tempat yang ingin Mama kunjungi hanya tanah suci, tidak lebih” (Asma Nadia, 2017: 129).

(8) Keinginan Mengajak ke Tanah Suci

Keinginan mengajak Mama untuk pergi ke tanah suci, meskipun masih kecil tapi pemikiran Kartika sudah dewasa.

“Kalau begitu aku janji, akan mengajak Mama ke tanah suci” (Asma Nadia, 2017: 129).

(9) Keinginan untuk Bahagia dan Nyaman

Kartika berkeinginan untuk hidup bahagia dan nyaman dapat bermanfaat untuk orang lain dan tidak mengotori untuk hal-hal yang tercela.

Ia ingin berbuat sesuatu, memberi manfaat yang berharga dalam hidup. Ingin bahagia dan nyaman di dunia profesi tanpa mengotori diri dengan hal-hal tercela (Asma Nadia, 2017: 149 - 150).

(10) Mewujudkan Keinginan

Kartika ingin mewujudkan keinginannya dengan berjuang dan disertai doa.

Dan dia, Kartika Sari akan berjuang dan memperkuat doa, agar keinginan itu terwujud (Asma Nadia, 2017: 169).

(11) Keinginan Berbakti

Kartika menghargai keputusan Farid untuk berbakti kepada ibundanya, meskipun Kartika dan Farid baru menikah dan belum sempat berbulan madu.

Mereka memang pengantin baru, dan ini jelas bukan bulan madu yang ada dalam bayangan siapa pun. Namun dia menghormati keinginan dan perjuangan Farid untuk menjadi anak yang mencintai dan berbakti (Asma Nadia, 2017: 218 - 219).

(12) Keinginan Berhaji

Mama Kartika ingin pergi berhaji namun ditunda dulu karena Aryani ingin Kartika menggunakan uangnya terlebih dahulu untuk mengembangkan usaha.

“Gunakan dulu uangmu untuk mengembangkan usaha. Mama ingin berhaji tapi tidak saat ini” (Asma Nadia, 2017: 280).

(13) Mendidik Anak

Kartika dalam hal mendidik anak memiliki keinginan meskipun berkecukupan tetapi Kartika tidak ingin anak-anaknya manja. Kartika ingin mendidik anaknya untuk menjadi pribadi yang kuat dan mandiri.

Kartika bertekad sekalipun berkecukupan, akan mendidik buah hati menjadi pribadi kuat, tidak manja, dan mandiri. Ia ingat betapa banyak orangtua yang lalai terhadap buah hati karena begitu sibuk mencari uang. Apakah Kartika salah satunya? Mungkin ini cara Allah menegur (Asma Nadia, 2017: 307).

(14) Keinginan Sukses

Kartika berkeinginan untuk sukses untuk diri sendiri, keluarga dan agar bermanfaat bagi banyak orang. Kartika berprinsip bahwa seorang Muslim itu harus kaya dan tidak bergantung pada orang lain.

*Muslim harus kaya, jangan tergantung orang lain.* Tekad Kartika sungguh-sungguh, sejak beberapa tahun lalu. Dia tergugah. Baginya menjadi wanita sukses tidak hanya untuk diri sendiri dan keluarga, tapi juga memberi manfaat besar untuk umat (Asma Nadia, 2017: 309).

(15) Bersedekah

Kartika berkeinginan kemanapun Kartika pergi ingin membawa mukena untuk menyedekahkan mukena yang dibawanya ke masjid atau musholla yang disinggahinya.

Dalam pikiran yang masih dipenuhi kekhawatiran akan kondisi anak, Kartika memberi catatan tersendiri tentang ini. Dia bertekad untuk selalu membawa mukena lebih, dan disumbangkan ke mushola setiap menumpang sholat (Asma Nadia, 2017: 309 - 310).

(16) Meluangkan Waktu untuk Anak

Kartika berkeinginan untuk meluangkan waktu bagi anak-anaknya. Kartika tidak keberatan jika masih bekerja nantinya akan diganggu oleh anaknya.

Kartika bertekad, akan membiarkan anaknya dalam pangkuan ketika bekerja. Ia akan membolehkan mereka mengganggu saat membuat pola. Karena itu berarti ia masih dibutuhkan (Asma Nadia, 2017: 312).

(17) Bermain dengan Anak

Kartika berkeinginan untuk lebih sering bermain dengan anak-anaknya.

Dia bertekad lebih sering bermain dengan kedua putrinya (Asma Nadia, 2017: 317).

(18) Keinginan yang Mulia

Keinginan Kartika yang mulia yang berkeinginan nantinya apa yang dilakukannya yang dalam hal kebaikan dapat dipetik nantinya di akhirat kelak.



Keteguhan semangat yang didukung oleh rasa yakin. Jika Allah mengizinkan, semoga apa yang digulirkan tak hanya terbentang di antara langkah mereka di dunia, melainkan juga bergulir jauh hingga ke yaumul akhir nanti (Asma Nadia, 2017: 336).

(19) Memberikan Kebajikan

Kartika berkeinginan dalam menjalankan bisnisnya juga dapat memberikan kebaikan bagi banyak orang.

Langkah Kartika didorong keinginan agar usaha yang dilakukan kolega, skala distributor maupun agen, mampu memberikan kebaikan tak hanya bagi yang bersangkutan melainkan juga keluarganya (Asma Nadia, 2017: 343).

### 3) Kebiasaan

(1) Kebiasaan Menolong

Deni telah memiliki kebiasaan untuk selalu menolong Kartika. Sehingga Deni selalu berusaha mencari cara untuk menolong Kartika. Deni pun selalu berusaha menyempatkan diri membantu atau mengantar Kartika ke sana kemari.

“Sekalipun beda kampus, dia selalu mencari cara untuk menolong Kartika menyelesaikan tugas kuliah atau aktivitas kemahasiswaan. *Mojang* pujaannya aktif dalam berbagai kegiatan, dan Deni selalu menyempatkan diri membantu, atau mengantar ke sana kemari.” (Lamp. Novel nomor

(2) Suka Menolong

Farid memiliki kebiasaan menolong orang lain termasuk Kartika. Kartika sampai-sampai menganalisa Farid yang

sederhana, humoris, tidak neko-neko, berwawasan luas, cerdas dan suka menolong.

Sementara kepala Kartika terus menganalisa anak muda disampingnya. Tipe sederhana yang tekun, punya selera humor bagus, dan tidak neko-neko. Berwawasan luas, cerdas, suka menolong (Asma Nadia, 2017: 57).

### (3) Gemar Membaca dan Mendengarkan Musik Dangdut

Kebiasaan Farid yang suka membaca dan mendengarkan musik dangdut.

Selain gemar membaca dan musik dangdut (Asma Nadia, 2017: 57).

### (4) Kebiasaan untuk Belajar

Farid memiliki trik untuk anak lesnya yang memiliki kebiasaan minggat saat jam les, sehingga Farid mencari cara untuk anak lesnya menjadikan kebiasaannya itu untuk belajar. Kebiasaan minggat itu dimasukkan pembelajaran Biologi tentang kamuflase, dan kemampuan hewan membela diri.

Farid justru membuat kebiasaan Ilham minggat sebagai permainan. Ilham ditantang bersembunyi dan Farid akan mencari. Syaratnya hanya bermain di pekarangan dan tidak keluar pagar. Selama permainan itu Farid memasukkan pelajaran Biologi tentang kamuflase, dan kemampuan hewan membela diri (Asma Nadia, 2017: 99).

#### (5) Pelindung

Farid sebagai pelindung Kartika dalam menghadapi suatu permasalahan. Meskipun ide awal Farid untuk melindungi Kartika dari Deni, namun bagi Kartika Farid tetaplah heroik.

Jeda yang cukup panjang membuat degup jantung keduanya mengencang. Di antara gejolak perasaan, Kartika memeras pikiran. Selama ini Farid selalu menjadi semacam pelindung. Tak peduli meski ide pertama dari Deni, Farid tetap sosok yang tak kalah heroik (Asma Nadia, 2017: 103 - 104).

#### (6) Kebiasaan Bersama

Kartika tidak menyangka kebiasaan bersama Farid selama ini akan segera berakhir. Kartika membayangkan jika tidak ada Farid tidak ada yang namanya pergi ke bioskop bersama, jalan ke toko buku, bercanda tawa, sehingga kini mereka berdua tidak akan bersama-sama lagi.

Ah, betapa egois. Kartika terpaku pada kesadaran bahwa keseharian bersama sosok yang tak pernah beranjak dari sisi akan segera berakhir. Tidak ada lagi ke bioskop bersama, jalan ke toko buku, momen canda, mereka akan berjalan sendiri-sendiri (Asma Nadia, 2017: 116).

## B. Analisis Data

### 1. Representasi Perempuan dalam Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi*

Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* merupakan karya Asma Nadia yang pernah difilmkan dalam drama Indonesia pada tahun 2018. Novel tersebut menceritakan tentang sosok perempuan yang tangguh yaitu pada tokoh utamanya, tidak hanya mengangkat tema cinta, tetapi juga bertema tentang wirausaha dan kehidupan berumah tangga.

Ciri khas karya Asma Nadia selalu bernuansa Islami yang menonjolkan karakter tokoh seorang muslimah akan kebaikan-kebaikannya dan sisi religiusnya. Hal ini selalu menjadi ciri khas dari tulisan Asma Nadia. Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* memiliki unsur-unsur yang dapat memperkuat novel tersebut, diantaranya tema, sudut pandang, latar tempat, latar waktu, latar suasana, tokoh, *setting*, keindahan gaya bahasa, dan amanat.

Sudut pandang atau point of view merupakan cara suatu cerita dikisahkan. Sudut pandang yang dipergunakan dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia

Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* bercerita tentang kehidupan seorang perempuan yang bernama Kartika yang sangat konsisten dalam memegang teguh prinsip hidupnya dan tidak mudah menyerah dalam mencapai kesuksesan.

Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia terdapat dua jenis perempuan yaitu, perempuan ideal dan perempuan menyimpang. Perempuan

ideal terdiri dari: (1) mengasuh berupa setiap hari, (2) maternal, (3) pendukung laki-laki berupa menuruti permintaan, menerima, memberikan kekuatan, patuh kepada suami, menyempurnakan cinta, mendengarkan perkataannya, (4) berkorban berupa pengorbanan ketika melahirkan, menahan sakit, merasakan penderitaan, melawan kepedihan, (5) empati berupa memahami perasaan, rasa iba, tidak tega, (6) perempuan yang dipuja laki-laki, (7) rela mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki, (8) berperan sebagai istri berupa menyediakan bahu untuk suami, menjalankan tugas seorang istri, memijat istri, melapangkan jalan bagi suami, (9) berperan sebagai ibu berupa hamil, memeluk anak, memperhatikan anak, memperhatikan kemampuan anak, mencermati anak, berusaha memberikan yang terbaik bagi anak, fokus ke anak, malaikat pelindung, contoh bagi anak, batin seorang ibu, anak kebahagiaan ibu, (10) perempuan pekerja berupa tidak mengambil cuti, hamil tua masih bekerja, bekerja untuk kebutuhan anak, membiayai kepentingan rumah tangga, aktualisasi diri dan ibadah, menopang kehidupan

Perempuan menyimpang terdiri dari (1) mendominasi laki-laki berupa pengorbanan lebih besar istri, (2) tidak pernah di rumah untuk membina keluarga berupa tidak membina anak, jarang dirumah, (3) memutus ikatan keluarga berupa tidak suka, memberikan barang yang buruk, meminta yang buruk, (4) lepas dari kekangan laki-laki, (5) tidak cukup memahami atau mengkomodasi berupa tidak memahami anak.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi*

Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diterapkan oleh peserta didik. Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* menceritakan tentang perjuangan dalam berumah tangga. Pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* bisa diterapkan oleh peserta didik untuk lebih mengenal tentang karya sastra seperti novel, dan dapat mengapresiasi karya sastra dalam pembelajaran sastra di sekolah-sekolah karena bisa memberikan nilai-nilai pendidikan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter dijelaskan berdasarkan pendidikan karakter dari Lickona sebagai berikut: Di dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diterapkan bagi dunia pendidikan khususnya bagi peserta didik. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sebagai berikut: mencakup tiga aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral terdiri dari kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kesadaran moral berupa: sadar diri, sadar berjuang, berusaha mandiri, memahami, mulai berubah, belajar pada pengalaman orang lain, mengingat Allah, menyadari diri sendiri dan orang lain, iman yang kuat, menyadari kebahagiaan anak, menyadari kesalahan, menyadari suasana hati,

menyadari perlu adanya hiburan diri, menyadari telah lalai kepada anak, dan menyadari untuk berubah.

Nilai moral berupa: kejujuran, pantang mundur, demokratis, menguatkan semangat, percaya kepada Allah, pemahaman Islam, dan mencari jalan keluar. Penentuan perspektif berupa: tidak menyangka, mencatat kejadian di kepala, membayangkan kebahagiaan rasa ingin tahu, mempertahankan idealisme dan logika, berpikir cepat, membayangkan keheranan, dan berpikir. Pemikiran moral berupa: menyakinkan, menilai orang lain, menganalisa, perhatian, yakin kebaikan, bersyukur, mengartikan filosofi, mencermati keakraban, berpikir lebih dalam, merencanakan lebih matang.

Pengambilan keputusan: memilih suami, mau diajak hidup susah, memutuskan melamar, menerima lamaran, menerima Farid sebagai menantu, teguh pada pendirian, merestui, keputusan untuk berpisah, mengajukan pindah kantor, memberikan restu, memutuskan berjilbab, keputusan untuk membahagiakan, memutuskan untuk menjual mobil, memutuskan merenovasi rumah, mengambil keputusan untuk anak. Pengetahuan pribadi berupa: usaha sendiri, suka menggambar, mengatur diri sendiri, menjadi diri sendiri, teguh pada pendirian, mengisi kesibukan, berpikiran positif, percaya, berpikir sendiri, teliti, religius, silaturahmi, percaya rahasia kehidupan, keberanian bermimpi, tidak boleh menyesal, semangat, percaya diri, yakin, pemahaman agama, bijak dan amanah.

Perasaan moral terdiri dari hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Hati nurani berupa: bersikap baik dengan siapa saja, berbakti kepada Ibu, perempuan baik, ramah, dan tidak tamak. Harga diri hanya berupa harga diri keluarga. Kalau empati tidak ada. Mencintai hal yang baik berupa: melindungi, memberikan semangat, berbagi cinta, senyum tulus, berkah silaturahmi, dan berbagi. Kendali diri berupa: mengendalikan diri sendiri, tetap semangat, dan tidak menyerah. Kerendahan hati berupa: rendah hati dan membumi, ramah dan hangat, tulus dan sabar.

Tindakan moral terdiri dari kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Kompetensi berupa: bersaing kepintaran dan bersaing untuk *survive*. Keinginan berupa: keinginan melamar, keinginan menjadikan Kartika calon istri, keinginan sendiri, keinginan hidup mandiri, keinginan menyekolahkan ke luar negeri. Keinginan membahagiakan Mama, keinginan ke tanah suci, keinginan mengajak ke tanah suci, keinginan untuk bahagia dan nyaman, mewujudkan keinginan, keinginan berbakti, keinginan berhaji, mendidik anak, keinginan sukses, bersedekah, meluangkan waktu untuk anak, bermain dengan anak, keinginan yang mulia, dan memberikan kebaikan. Kebiasaan berupa: kebiasaan menolong, suka menolong, gemar membaca dan mendengarkan musik dangdut, kebiasaan untuk belajar, pelindung, dan kebiasaan bersama.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

1. Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia terdapat dua jenis perempuan yaitu, perempuan ideal dan perempuan menyimpang.
2. Perempuan ideal terdiri dari: (1) mengasuh berupa setiap hari, (2) maternal, (3) pendukung laki-laki berupa menuruti permintaan, menerima, memberikan kekuatan, patuh kepada suami, menyempurnakan cinta, mendengarkan perkataannya, (4) berkorban berupa pengorbanan ketika melahirkan, menahan sakit, merasakan penderitaan, melawan kepedihan, (5) empati berupa memahami perasaan, rasa iba, tidak tega, (6) perempuan yang dipuja laki-laki, (7) rela mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki, (8) berperan sebagai istri berupa banhu untuk suami, menjalankan tugas seorang istri, memijat istri, melapangkan jalan bagi suami, (9) berperan sebagai ibu berupa hamil, memeluk anak, memperhatikan anak, memperhatikan kemampuan anak, mencermati anak, berusaha memberikan yang terbaik bagi anak, fokus ke anak, malaikat pelindung, contoh bagi anak, batin seorang ibu, anak kebahagiaan ibu, (10) perempuan pekerja berupa tidak mengambil cuti, hamil tua masih bekerja, bekerja untuk kebutuhan anak, membiayai kepentingan rumah tangga, aktualisasi diri dan ibadah, menopang kehidupan

3. Perempuan menyimpang terdiri dari (1) mendominasi laki-laki berupa pengorbanan lebih besar istri, (2) tidak pernah di rumah untuk membina keluarga berupa tidak membina anak, jarang dirumah, (3) memutus ikatan keluarga berupa tidak suka, memberikan barang yang buruk, meminta yang buruk, (4) lepas dari kekangan laki-laki, (5) tidak cukup memahami atau mengakomodasi berupa tidak memahami anak.
4. Di dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diterapkan bagi dunia pendidikan khususnya bagi peserta didik. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sebagai berikut: mencakup tiga aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral terdiri dari kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.
5. Kesadaran moral terdiri dari: sadar diri, sadar berjuang, berusaha mandiri, memahami, mulai berubah, belajar pada pengalaman orang lain, mengingat Allah, menyadari diri sendiri dan orang lain, iman yang kuat, menyadari kebahagiaan anak, menyadari kesalahan, menyadari suasana hati, menyadari perlu adanya hiburan diri, menyadari telah lalai kepada anak, dan menyadari untuk berubah.
6. Nilai moral berupa: kejujuran, pantang mundur, demokratis, menguatkan semangat, percaya kepada Allah, pemahaman Islam, dan mencari jalan keluar.

7. Penentuan perspektif berupa: tidak menyangka, mencatat kejadian di kepala, membayangkan kebahagiaan rasa ingin tahu, mempertahankan idealisme dan logika, berpikir cepat, membayangkan keheranan, dan berpikir.
8. Pemikiran moral berupa: menyakinkan, menilai orang lain, menganalisa, perhatian, yakin kebaikan, bersyukur, mengartikan filosofi, mencermati keakraban, berpikir lebih dalam, merencanakan lebih matang.
9. Pengambilan keputusan: memilih suami, mau diajak hidup susah, memutuskan melamar, menerima lamaran, menerima Farid sebagai menantu, teguh pada pendirian, merestui, keputusan untuk berpisah, mengajukan pindah kantor, memberikan restu, memutuskan berjilbab, keputusan untuk membahagiakan, memutuskan untuk menjual mobil, memutuskan merenovasi rumah, mengambil keputusan untuk anak.
10. Pengetahuan pribadi berupa: usaha sendiri, suka menggambar, mengatur diri sendiri, menjadi diri sendiri, teguh pada pendirian, mengisi kesibukan, berpikiran positif, percaya, berpikir sendiri, teliti, religius, silaturahmi, percaya rahasia kehidupan, keberanian bermimpi, tidak boleh menyesal, semangat, percaya diri, yakin, pemahaman agama, bijak dan amanah.
11. Perasaan moral terdiri dari hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.
12. Hati nurani berupa: bersikap baik dengan siapa saja, berbakti kepada Ibu, perempuan baik, ramah, dan tidak tamak. Harga diri hanya berupa harga diri keluarga.

13. Kalau empati tidak ada.
14. Mencintai hal yang baik berupa: melindungi, memberikan semangat, berbagi cinta, senyum tulus, berkah silaturahmi, dan berbagi.
15. Kendali diri berupa: mengendalikan diri sendiri, tetap semangat, dan tidak menyerah.
16. Kerendahan hati berupa: rendah hati dan membumi, ramah dan hangat, tulus dan sabar.
17. Tindakan moral terdiri dari kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.
18. Kompetensi berupa: bersaing kepintaran dan bersaing untuk *survive*.  
Keinginan berupa: keinginan melamar, keinginan menjadikan Kartika calon istri, keinginan sendiri, keinginan hidup mandiri, keinginan menyekolahkan ke luar negeri. Keinginan membahagiakan Mama, keinginan ke tanah suci, keinginan mengajak ke tanah suci, keinginan untuk bahagia dan nyaman, mewujudkan keinginan, keinginan berbakti, keinginan berhaji, mendidik anak, keinginan sukses, bersedekah, meluangkan waktu untuk anak, bermain dengan anak, keinginan yang mulia, dan memberikan kebaikan.
19. Kebiasaan berupa: kebiasaan menolong, suka menolong, gemar membaca dan mendengarkan musik dangdut, kebiasaan untuk belajar, pelindung, dan kebiasaan bersama.

## **B. Saran**

Saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, masyarakat pembaca sastra terutama kaum remaja hendaknya dapat meniru kegigihan Kartika dalam mencapai kesuksesan dan dapat bersosialisasi baik dengan masyarakat sekitar. Selain itu, masyarakat pembaca hendaknya bisa lebih mengapresiasi dengan cara memberikan penghargaan terhadap karya sastra dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang terdapat dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia yang banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

Kedua, peserta didik hendaknya belajar mengapresiasi karya sastra agar bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter guna pembentukan karakter. Sehingga, membantu peserta didik untuk lebih mengenal tentang karya sastra seperti novel, dan dapat mengapresiasi karya sastra dalam pembelajaran sastra di sekolah-sekolah karena bisa memberikan nilai-nilai pendidikan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter.

Ketiga, guru hendaknya menguasai kesastraan mengenai feminisme sastra dan tidak hanya sekedar mengejar target kurikulum yang telah ditetapkan, namun masih kurang memperhatikan pembentukan karakter bagi peserta didik. Sehingga dapat menyampaikan pembelajaran sastra dengan baik dan berwujud pendidikan karakter agar dapat diteladani oleh peserta didik.

Keempat, penulis atau pengarang bisa menjadikan novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* sebagai salah satu referensi untuk menulis kembali karya-karya yang mengandung muatan kegigihan pada tokoh dalam mencapai kesuksesan, tentang

cinta, tentang berwirausaha dan kehidupan berumah tangga yang dapat diterapkan oleh berbagai kalangan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Christ. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Faisal. Radfan. “Kajian Postmodernisme Pada Novel Maryamah Karprov Karya Andrea Hirata”. *Jurnal Artikulasi*. Vol. 7 (1) p. 402.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartley, John. 2004. *Communications Cultural dan Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Isnaniah, Siti. 2014. *Representasi Ajaran Islam dalam Novel-novel Karya Habiburrahman El Shirazy*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Kesuma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kosakoy, Joane Priskila. 2016. “Representasi Perempuan dalam Film *Star Wars VII: The Force Awakens*”. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol. 4 (1) p. 3.
- Kusuma, Bayu Teja. 2017. *Representasi Nilai Perempuan dalam Islam Pada Novel Ratu yang Bersujud*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters Persoalan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maunah, Binti. 2015. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 5 (1) p. 99.

- Milles, Matthew B. Dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawali, Ainna Khoiron. 2018. "Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam". *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1 (2) p. 108.
- Pramestisari, Putri. 2017. *Nilai-nilai Religius Dalam Novel Assalamualaikum Beijing! Karya Asma Nadia*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandar Lampung. Institut Agama Islam Negeri Bandar Lampung.
- Prasanti, Ditha. 2016. "Representasi Perempuan dalam Iklan *Fair and Lovely* Nikah atau S2". *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Vol. (6) p. 48.
- Rosita, Farida Yufarlina dan Achsani. 2018. "Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia". *Jurnal Alayasastra*. Vol. 14 (1) p. 60.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga.
- Subur. 2007. "Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran". *Jurnal Insania*. Vol. 12 (1) p. 3.
- Suranto. 2016. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tayangan *Mario Teguh Golden Ways*". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 6 (2) p. 183.



Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Udasmoro, Wening. 2017. "Reproduksi Womanhood dalam Novel Bunda Kisah Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia". *Jurnal Adabiyat*. Vol. 1 (2). P. 197.

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press.

Wijakangka, Angga Ramses. 2008. "Analisis Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Pabrik Karya Putu Wijaya*". *Jurnal Artikulasi*. Vol. 5(1) p. 192.

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Ombak.

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: Sukses Offset.

**LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### Data Objektif Teks

1. Seharusnya ia bisa mengambil cuti hamil tua, tetapi urung, karena tenaga pengajar masih terbatas, menjelang ujian pula (Asma Nadia, 2017: 40).
2. Seminggu setelah kejadian, Aryani merasakan kontraksi pertama, susul-menyusul bersama nyeri luar biasa. Pertarungan antara hidup dan mati ini melemparkan ingatan Aryani akan Ibu dan Bapak di Solo yang belum pernah diajak ke Karawang. Alasan Bagja, menunggu hingga punya rumah sendiri (Asma Nadia, 2017: 43).
3. Tidak ada kendaraan atau angkot. Paraji terdekat tinggal di desa lain. Butuh lima jam lebih mendatangkannya. Selama menanti, Aryani harus menahan ngilu berlapis tanpa tahu mesti berbuat apa. Ketika nyeri di perut kian menjadi, perempuan dengan mata indah itu nyaris tak sadarkan diri (Asma Nadia, 2017: 44).
4. Aryani mengerang. Seiring gelombang nyeri menerjang rahim. Rasanya mustahil manusia sanggup terbiasa dengan penderitaan sepedih ini. Keringat sebesar kacang hijau mengembun di sekujur tubuh. Sepuluh jam berlalu sejak kontraksi, sang jabang bayi masih enggan menampakkan diri (Asma Nadia, 2017: 44).
5. Mak Ijah menyemangati sambil mengelap dahi Aryani yang kian basah. Meskipun dari kampung dan terlihat tua, dia sangat berpengalaman. Pengetahuannya cukup luas, dan salah satu alasan dia selalu panjang lebar

menerangkan, semata agar Aryani bisa melupakan penderitaannya (Asma Nadia, 2017: 44 - 45).

6. Perempuan yang berada dalam pertempuran terbesarnya, terus berupaya mengumpulkan tenaga. Dua belas jam sudah ia berperang melawan kepedihan. Kontraksi menghunjam kini berlangsung setiap lima menit, tiga menit, dua menit. Seluruh tulang Aryani terasa dilucuti (Asma Nadia, 2017: 45 - 46).
7. Mendapatkan cinta Kartika, akan menjadi pencapaian lain yang melingkupi hidup. Ia pantang mundur. Demi cinta dan ibunda yang merestui pilihan anaknya (Asma Nadia, 2017: 50).
8. Pemuda yang mengejarnya benar-benar keras kepala. Agar tidak dianggap berbohong, Kartika terpaksa menghubungi Farid. Daripada aneh didampingi dua pria, dia mengajak teman lain, jadilah mereka ramai-ramai ke toko buku (Asma Nadia, 2017: 52).
9. Setelah berbulan tidak berhasil mendekati gadis pujaan, Anton kembali ke kampung halaman, menerima sebuah tawaran pekerjaan. Kuliah sudah selesai dan keahliannya dibutuhkan di daerah asal (Asma Nadia, 2017: 53).
10. Ini serius? Benar-benar aneh. Mengajak ke bioskop tapi malah nonton film masing-masing. Kartika geli sendiri. “Namanya demokratis ya, kan?” (Asma Nadia, 2017: 56).

11. Sementara kepala Kartika terus menganalisa anak muda disampingnya. Tipe sederhana yang tekun, punya selera humor bagus, dan tidak neko-neko. Berwawasan luas, cerdas, suka menolong (Asma Nadia, 2017: 57).
12. Selain gemar membaca dan musik dangdut (Asma Nadia, 2017: 57).
13. Beberapa detik suasana sempat kikuk. Diam-diam Farid mencatat adegan barusan dikepala. Sejauh yang dikenalnya, gadis ini nyaris tidak pernah melakukan kontak fisik dengan lawan jenis. Dia pribadi tidak keberatan. Apakah Deni juga menyadari hal ini? (Asma Nadia, 2017: 59).
14. “Aku senang malam ini kita bicara banyak, tentang masa depan, bisnis, cita-cita, dan lain-lain. Plus ada satu lagi yang tidak pernah aku bahas dengan orang lain sbelumnya ....” (Asma Nadia, 2017: 61).
15. “Salah kamu, sudah hamil tua masih saja bekerja!” (Asma Nadia, 2017: 65).
16. Makhhluk mungil yang baru berumur semalam diraih dan dipeluk dengan kehangatan dan penuh perlindungan (Asma Nadia, 2017: 66).
17. Di bulan pertama, ibu muda itu harus memperhatikan apakah Suci mampu menggerakkan kepala dari sisi ke sisi pada saat posisi tengkurap. Apakah cengkeraman jarinya bertenaga? Apakah matanya bisa mengikuti gerakan? (Asma Nadia, 2017: 67).
18. Di bulan kedua, Aryani harus memperhatikan kemampuan si kecil menahan kepala dan leher sebentar pada saat telungkup, membuka dan menutup tangan, melakukan gerakan pukulan tanpa arah, bermain dengan jari-jari (Asma Nadia, 2017: 67).

19. Di bulan ketiga, Aryani mencermati, apakah putrinya bisa meraih dan mengambil sesuatu dengan tangan? Apakah kepala Suci bisa tegak saat digendong? Sudahkah dia mulai merasakan beban pada kaki? Mampukah bergumam, memekik, menjulurkan lidah, dan tertawa? (Asma Nadia, 2017: 68).
20. Menyedihkan. Tapi kenyataan pedih tak boleh menghilangkan semangat (Asma Nadia, 2017: 69).
21. Masih ada harapan, pikir Aryani. Sekecil apa pun asa, sebagai ibu dia tidak akan menyerah (Asma Nadia, 2017: 70).
22. “Kamu berhenti saja, urus Suci!” “Tapi, Kang?” “Berhenti saja! Uangnya juga tidak seberapa. Ingat, gara-gara mengajar kamu jatuh saat hamil dulu!” Permintaan yang sulit, namun ibu muda itu sadar Suci butuh banyak perhatian. Ia pun mengundurkan diri (Asma Nadia, 2017: 71).
23. Allah mengabulkan doa. Memberi jalan bagi ibu yang hampir kehilangan asa membawa bayinya berobat ke dokter spesialis di Jakarta. Setitik pendar harapan kini kian bercahaya (Asma Nadia, 2017: 72).
24. Aryani tidak menghiraukan suasana ricuh di lantai bawah, waktunya habis bolak-balik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo memeriksa kondisi Suci. Memperkuat sabar ketika menemukan belum juga ada perubahan (Asma Nadia, 2017: 73).

25. “Cantik ya, Kang?” Bagja mengangguk, melingkarkan tangan ke bahu istrinya. Puncak masalah yang terjadi justru membuat hubungan suami istri itu lebih dekat (Asma Nadia, 2017: 75).
26. Hanya masalah kepintaran, Farid dan Deni bersaing, lainnya tidak (Asma Nadia, 2017: 79).
27. Tanpa sadar Kartika mulai menerapkan konsep analisa SWOT yang diakrabi dalam organisasi mahasiswa. Analisa *Strengths Weaknesses Opportunities and Threats* kali ini digunakan dalam memilih kandidat suami yang tepat (Asma Nadia, 2017: 80).
28. Gadis kecil itu sadar harus berjuang dengan kedua tangannya. Dan dia mulai bertekad, di titik kesadaran itu muncul, saat itu pula segalanya akan dilakukan sendiri (Asma Nadia, 2017: 89).
29. “Aku akan cari uang saku. Jadi, tidak pusing memikirkan biaya hidup di Bandung.” Lagi pula ia sudah cukup besar, sudah seharusnya tidak lagi menjadi beban orangtua (Asma Nadia, 2017: 93).
30. Terlepas kemanjaan yang dilimpahkan sang ibu, keinginan mandiri terus menguat pada diri Farid. Kakak sulungnya sedang menyelesaikan kuliah, dua adik masih duduk di bangku SMP. Lelaki ini tidak ingin menutup peluang adik-adiknya kuliah di masa depan, dengan membiarkan diri terlalu membebani orangtua (Asma Nadia, 2017: 94).
31. Farid justru membuat kebiasaan Ilham minggat sebagai permainan. Ilham ditantang bersembunyi dan Farid akan mencari. Syaratnya hanya bermain di

pekarangan dan tidak keluar pagar. Selama permainan itu Farid memasukkan pelajaran Biologi tentang kamuflase, dan kemampuan hewan membela diri (Asma Nadia, 2017: 99).

32. “Suatu saat kalau aku punya anak perempuan, akan kusekolahkan ke luar negeri.” (Asma Nadia, 2017: 101).
33. Jeda yang cukup panjang membuat degup jantung keduanya mengencang. Di antara gejala perasaan, Kartika memeras pikiran. Selama ini Farid selalu menjadi semacam pelindung. Tak peduli meski ide pertama dari Deni, Farid tetap sosok yang tak kalah heroik (Asma Nadia, 2017: 103 - 104).
34. “Dengan cinta dua kodi, bersediakah kamu kelak menjadi istriku?” Laki-laki dengan kepribadian tenang tapi pasti itu melamar. (Asma Nadia, 2017: 105).
35. Bukan momen yang tepat. Jauh dari sempurna. Anehnya, Kartika menjawab: YA. Bismillah, cinta dua kodi itu diterima (Asma Nadia, 2017: 106).
36. Seberapa pun lelah Aryani dalam menjalankan tugas seorang istri, setiap kali Bagja berada di rumah, ketenangan laki-laki itu tidak boleh diganggu (Asma Nadia, 2017: 109).
37. Ah, betapa egois. Kartika terpaku pada kesadaran bahwa keseharian bersama sosok yang tak pernah beranjak dari sisi akan segera berakhir. Tidak ada lagi ke bioskop bersama, jalan ke toko buku, momen canda, mereka akan berjalan sendiri-sendiri (Asma Nadia, 2017: 116).



38. Air mata tak seharusnya merebak. Calon istri yang baik akan mempersembahkan senyuman untuk menguatkan semangat berjuang (Asma Nadia, 2017: 118).
39. Kebahagiaan di hari dia mengenakan toga memang tak lengkap tanpa kepulauan lelaki yang dicintai. Tapi Kartika tahu, walau jauh lelaki itu menyertai dengan doa dan harapan (Asma Nadia, 2017: 120).
40. Aryani menepuk pundak anak-anak. Meminta untuk tenang dan bersikap biasa. Ada harga diri keluarga yang harus dijaga (Asma Nadia, 2017: 123).
41. Melihat kedatangan merka, sang istri pemilik rumah menyikut suaminya seraya berbisik, “Kok mereka datang ya? Padahal Kang Bagja kan di luar kota” (Asma Nadia, 2017: 123).
42. Perempuan yang mengenakan gelang emas berderet-deret di tangan tersenyum tipis, lalu dengan wajah agak bersalah, bicara, “Ini ada piring keramik, asli buatan Belanda, Cuma sedikit retak, ya. Maklum susah bawa barang pecah belah” (Asma Nadia, 2017: 125).
43. “Kalau sudah besar,” bibir mungilnya mengembang senyum, “Aku akan belikan oleh-oleh apa pun dari luar negeri yang Mama mau. Aku juga akan mengajak Mama jalan-jalan keliling dunia” (Asma Nadia, 2017: 128).
44. Tangan Mama mengelus rambut putrinya, “Satu-satunya tempat yang ingin Mama kunjungi hanya tanah suci, tidak lebih” (Asma Nadia, 2017: 129).
45. “Kalau begitu aku janji, akan mengajak Mama ke tanah suci” (Asma Nadia, 2017: 129).

46. Semula dongeng diberikan sebagai terapi stimulasi otak. Walau tidak memberi perubahan secara fisik, Suci terlihat sangat bahagia. Karena itu Aryani melakukan setiap hari (Asma Nadia, 2017: 132).
47. Ingin rasanya Kartika marah. Alasan dia memilih ojek supaya bisa menerobos jalanan padat dan sampai lebih cepat. Namun, melihat laki-laki renta yang masih bersusah payah mencari nafkah, rasa iba mengambil alih. Kartika menyelipkan uang untuk sang kakek dan bersegera melanjutkan perjalanan (Asma Nadia, 2017: 142).
48. Kartika yakin, kelulusannya murni hasil usaha keras mengikuti ujian (Asma Nadia, 2017: 148).
49. Bagi perempuan itu, pekerjaan bukan sekadar mencari uang tapi juga kehidupan. Suatu bentuk aktualisasi diri dan ibadah (Asma Nadia, 2017: 149).
50. Ia ingin berbuat sesuatu, memberi manfaat yang berharga dalam hidup. Ingin bahagia dan nyaman di dunia profesi tanpa mengotori diri dengan hal-hal tercela (Asma Nadia, 2017: 149 - 150).
51. Perempuan dengan penampilan sederhana yang sangat rendah hati dan membumi. Sosok cerdas intelektual, cerdas emosional, dan supel. Komplit di mata Kartika yang selama ini mencari figur untuk belajar (Asma Nadia, 2017: 152).
52. Nuriyah pribadi yang ramah dan hangat. Menyapa semua pegawai, bahkan tidak ragu makan siang bersama satpam atau *staff cleaning service* (Asma Nadia, 2017: 153).

53. Dengan sorot mata yang selalu memancarkan ketulusan, pimpinan perusahaan itu menyiapkan tak hanya telinga, tapi juga hati untuk mendengar persoalan para karyawan, termasuk urusan pribadi keluarga mereka. Di bawah kepemimpinannya, Kartika serta seluruh pekerja diperlakukan selayaknya keluarga, bukan bawahan (Asma Nadia, 2017: 153).
54. “Sama-sama kecil, kursinya lebih dari cukup untuk dua orang,” ujarnya dengan senyum tulus (Asma Nadia, 2017: 160).
55. Sejak itu Kartika berubah. Dia membuang kebiasaan mengeluh, penyebab rutinitas tiap hari terasa bertambah berat. Gadis itu belajar mencermati masalah, lalu membuat daftar solusi. Dalam kasusnya, yang selalu tiba di kantor dengan pakaian kuyup, sebenarnya mudah (Asma Nadia, 2017: 162).
56. Setiap jam kerja dimulai, Kartika sudah berpakaian rapi seperti profesional lain. Gadis itu juga menghitung dengan saksama waktu yang dimiliki, bahkan sengaja datang lebih awal, sebab tidak ingin kerepotan berganti pakaian menjadi dalih keterlambatan masuk kantor (Asma Nadia, 2017: 162).
57. Ibunda bagaikan malaikat pelindung yang tak hanya hadir saat dia membutuhkan sandaran, tapi juga merangkulnya dengan doa (Asma Nadia, 2017: 166).
58. Beliau menjadi contoh paling baik yang menghias mata anak-anaknya (Asma Nadia, 2017: 168).

59. Lebih hebat lagi, sekalipun tugas Mama lebih melelahkan dari Papa. Setiap malam tanpa keberatan memijat suaminya, kadang mata setengah terpejam (Asma Nadia, 2017: 169 - 170).
60. Detik itu si bungsu tahu kriteria apa yang harus dicarinya kelak pada calon pendamping. Sosok yang mampu melindungi keluarga dari keras dunia dan penat kehidupan. Lelaki istimewanya harus bisa menjadi bahu tempatnya dan anak-anak bersandar (Asma Nadia, 2017: 169).
61. Dan dia, Kartika Sari akan berjuang dan memperkuat doa, agar keinginan itu terwujud (Asma Nadia, 2017: 169).
62. Sejak kecil, Kartika suka menggambar. Gadis itu merancang kartu-kartu ucapan dengan desain unik, serta paduan warna menarik (Asma Nadia, 2017: 169 - 170).
63. Aryani tak pernah mengeluh ketika putrinya membutuhkan kertas, spidol, gunting, lem, dan cat warna. Dari hasil keringat sendiri, perempuan itu membelikan kebutuhan anak gadisnya untuk berkreasi (Asma Nadia, 2017: 170).
64. Semua penghasilan yang diperoleh dari mengajar, digunakan untuk membiayai kepentingan rumah tangga yang sering diabaikan suami, walau posisi lelaki itu semakin mapan di kantor (Asma Nadia, 2017: 170).
65. Kartika Sari di usia belia, semakin percaya, Allah Maha Pemberi Rizki. Selalu membuka jalan bagi mereka yang berusaha (Asma Nadia, 2017: 174).

66. “Cinta, ini jauh dari kantormu,” sela Farid. “Benar, tapi dekat dengan rumah Ibu. Ibu *Uda* kan sakit-sakitan, jadi bisa kita ajak tinggal bersama. Kalaupun tidak, akan mudah menjenguk.” *Gadis di depannya pasti bidadari!* Farid semakin kagum dengan pikiran jauh Kartika untuk calon mertua (Asma Nadia, 2017: 183).
67. “Begini saja, pada prinsipnya aku tidak keberatan kamu menikahi Kartika. Akan tetapi, keluarga besarmu harus datang ke sini” (Asma Nadia, 2017: 189 - 190).
68. Dalam kondisi biasa, Kartika akan tersenyum. Farid berangsur kembali menjadi diri sendiri. Penyair kampus yang menyukai kalimat puitis (Asma Nadia, 2017: 202).
69. Selama ini dia lebih sering memutuskan semua berdasarkan keinginan pribadi. Lupa meminta tuntunan-Nya. Kartika tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Mulai detik ini, dia akan selalu melibatkan Allah. Perlahan, gadis itu mengangkat wajah. Mata mereka beradu (Asma Nadia, 2017: 203).
70. “Lama-kelamaan Kartika menyadari, sejatinya bukan hanya ia yang tersakiti, juga Farid. Rasa marah karena sang kekasih tidak menyiapkan diri sejak awal mulai pudar. Dendam sebab merasa dikhianati laki-laki yang paling dicintainya, perlahan pupus (Asma Nadia, 2017: 205).
71. Kartika sebagaimana sifatnya sejak kecil, tetap *keukeuh* dengan pendirian. Jika sudah menyakini sesuatu, ia tidak mudah goyah. Semua tahu. Percuma mengambil sikap berseberangan (Asma Nadia, 2017: 206).

72. Lambat laun, Bagja melunak. Anggukan kepalanya terasa seperti restu paling melegakan bagi mata Kartika (Asma Nadia, 2017: 206).
73. Mama menuntut cerai (Asma Nadia, 2017: 213).
74. Pulang kantor, singgah ke rumah sakit, lalu mendampingi Ibu sampai pulas menjadi kewajiban baru bagi sang suami. Walaupun ada bapak mertua, perempuan renta itu tidak bisa terlelap tanpa putra tunggalnya. Sejak ibu sakit parah, Farid mengajukan permohonan penempatan di kantor representatif Jakarta, demi menjaga wanita yang melahirkannya (Asma Nadia, 2017: 216 - 217).
75. Sepanjang malam sang ibu minta dipijat, diusap, dibalur balsam, atau parem kocok. Kadang hingga dini hari dia masih terjaga dan anak lelakinya dengan sabar mengurus. Mengalahkan ketelatenan anak perempuan (Asma Nadia, 2017: 217).
76. Untuk mengusir sepi dan rindu yang kian menyiksa, ia menyibukkan diri, mulai mencurahkan segala pikiran ke dalam buku harian yang lama diabaikan. Dibaca kembali tulisan-tulisan masa lalu. Beragam kenangan tersimpan. Air mata Mama, juga Kartika. Beberapa bagian terkait Farid (Asma Nadia, 2017: 218).
77. Setiap kali dilanda bosan, Kartika selalu berusaha berpikir positif. Apa yang dialami Farid jauh lebih berat. Jika Kartika pulang dari kantor bisa langsung beristirahat, suami masih harus mendampingi ibunya. Pulang menjelang

Subuh dengan mata kuyu, pakaian lusuh. Hanya sempat memejamkan mata beberapa jam, sebelum berangkat ke kantor (Asma Nadia, 2017: 218).

78. Mereka memang pengantin baru, dan ini jelas bukan bulan madu yang ada dalam bayangan siapa pun. Namun dia menghormati keinginan dan perjuangan Farid untuk menjadi anak yang mencintai dan berbakti (Asma Nadia, 2017: 218 - 219).
79. Kartika masih bisa menerima. Bagian dari perjuangan cinta. Meminjamkan bahu yang dipilih ketika sang ibu membutuhkan (Asma Nadia, 2017: 219).
80. Kartika membayangkan betapa Farid akan bahagia mendapat kejutan indah. Semoga menjadi pelipur lara suami yang kini dilanda ujian (Asma Nadia, 2017: 220).
81. Sejak dia dan Farid merancang rencana serius ke jenjang pernikahan, Kartika sudah bertekad menjadi istri yang selalu melapangkan jalan bagi suami untuk memuliakan orangtua, khususnya ibu (Asma Nadia, 2017: 222).
82. Pemahaman Islamnya masih dangkal, tapi sejak Sekolah Dasar, Kartika tahu Allah memerintahkan anak untuk mendahulukan ibu. Berbakti. Terlebih bagi anak lelaki. Dan dia sudah lama bertekad tidak akan menjadi sekat bagi suami dalam menyempurnakan cinta kepada ibu (Asma Nadia, 2017: 222).
83. Lagi pula Kartika yakin, anak yang memperlakukan ibu dengan baik akan memuliakan perempuan yang dia nikahi (Asma Nadia, 2017: 222).

84. Kartika menggenggam tangan Farid, seolah berusaha mengalirkan kekuatan. Inilah kesempatan itu. Mendukung suaminya membuktikan cinta setelah lama hanya menerima kasih dan sayang ibunya (Asma Nadia, 2017: 222).
85. Kini perempuan yang memberi andil dalam kelahiran suami, memintanya merelakan janin yang baru tumbuh (Asma Nadia, 2017: 228).
86. Cinta pada suami? Rasa iba dan tak tega melihat Farid memohon hingga merendahkan diri sedemikian rupa? Kekhawatiran akan kesehatan ibu mertua? Keinginan memudahkan suami berbakti. Inilah alasan dia kini berdiri di depan bangunan yang berhambur dosa? (Asma Nadia, 2017: 232).
87. “Bukankah patuh pada suami adalah kewajiban seorang istri?” (Asma Nadia, 2017: 233).
88. Sejauh apa dia harus mendukung suami menyempurnakan cinta dan bakti pada ibu? (Asma Nadia, 2017: 236).
89. Iman Kartika sederhana. Tapi tak sedikit pun terbayang untuk melakukan dosa besar (Asma Nadia, 2017: 238).
90. Wanita yang selama ini menentang keras hubungan Farid-Kartika karena alasan adat, putar haluan memberikan restu (Asma Nadia, 2017: 240).
91. Wanita tua itu menyadari bahwa kebahagiaan seorang anak jauh lebih utama daripada tradisi adat. Terlebih, Farid tidak terikat janji apa pun. Walaupun ia pernah menjodohkan anak lelakinya dengan kerabat, itu adalah janjinya, bukan janji Farid (Asma Nadia, 2017: 241).



92. Kartika heran. Kesulitan mencerna apa yang terjadi. Sejak awal dia tidak berniat menggugurkan kandungan, ia ingin melawan. Rasa ingin tahu menggiringnya sejauh ini. Apa yang dia saksikan dengan sejuta pertimbangan rasional memberi kemantapan untuk mengikuti insting seorang ibu dan bisikan hati terdalam (Asma Nadia, 2017: 244).
93. Lelaki itu bangkit, menggenggam kedua tangan istri, lalu memandang dengan kilatan bahagia yang tak disembunyikan. Bersyukur ia berhasil menyakinkan ibu akan cintanya pada Kartika. Bahagia bersama istri, perempuan baik yang tetap mendoakan ibu mertua, sekalipun berseberangan sikap (Asma Nadia, 2017: 245).
94. Sebagai rasa syukur atas penjagaan Allah, Kartika memutuskan berjilbab. Farid yang merasa lebih bertanggung jawab atas kemustahilan yang sempat diminta ibunya, mendukung niat baik itu (Asma Nadia, 2017: 245).
95. Kartika percaya. Cinta tidak harus memilih. Cukup menemukan kekuatan agar bisa bisa menjalani kebersamaan dalam keadaan bagaimanapun (Asma Nadia, 2017: 246).
96. “*Uda* telah mengecewakan Kartika. Insya Allah ini kali pertama dan terakhir *Uda* lakukan. Selama kebersamaan kita, sepanjang usia yang kita punya, seterusnya *Uda* akan membahagiakan kamu dan anak-anak” (Asma Nadia, 2017: 249).

97. Farid dan Kartika tahu, dalam kondisi sesulit apa pun harus mempertahankan idealisme dan logika, serta tidak mengikuti langkah panik para pemburu dolar yang mencari keuntungan di kesempatan yang ada (Asma Nadia, 2017: 254).
98. Penghasilannya mampu menopang kebutuhan dasar keluarga (Asma Nadia, 2017: 257).
99. Kartika tahu ia harus segera menemukan jalan keluar (Asma Nadia, 2017: 258).
100. Semua aktivitas manusia digerakkan satu alasan yang sama, *survive* (Asma Nadia, 2017: 260).
101. Bu Siti, penumpang yang dulu sering menjadi sahabat perjalanan sepanjang Bogor-Jakarta menepuk pundaknya. Ketulusan dan gurat kesabaran masih tak berubah. Pun bungkusan besar berisi barang dagangan yang dibawa (Asma Nadia, 2017: 260 - 261).
102. Silaturahmi membawa rezeki, Kartika semakin meyakini filosofi ini (Asma Nadia, 2017: 261).
103. Dalam beberapa menit perjalanan, Kartika berupaya menyerap pengalaman sepuluh tahun milik perempuan setengah baya yang berparas ramah. Kedekatan mereka membuat Bu Siti dengan senang hati memberikan informasi secara terbuka, bahkan memperkenalkan nama-nama yang mungkin bisa membantu Kartika di Tanah Abang (Asma Nadia, 2017: 261 - 262).

104. *Input* yang sangat berharga. Lumayan untuk penghasilan tambahan, pikir Kartika dalam syukur dan haru, setelah mereka berpisah (Asma Nadia, 2017: 262).
105. Beberapa hari berikutnya Kartika terlihat asyik menyendiri. Sibuk berpikir sambil mencoret-coret perhitungan. Apa tepatnya yang dipertimbangkan, masih rahasia. Perempuan itu menolak memberi tahu (Asma Nadia, 2017: 262).
106. Kesibukan Kartika membuat anak-anak sungkan mendekati bunda mereka yang terkesan jauh lebih serius. Pergi ke kantor setiap pagi, pulang mengunci diri di ruangan kerja. Beranjak Cuma untuk ke kamar mandi dan sholat (Asma Nadia, 2017: 262).
107. Awal yang menyenangkan. Kartika tersenyum. Tapi sebelum sampai ke angkut dan antar, mereka memerlukan dana cukup besar sebagai modal awal. Setelah diskusi, dia dan suami sepakat membanting harga mobil Katana putih dan membeli Vespa bekas (Asma Nadia, 2017: 265).
108. Kartika meneliti jahitan, menilai model, juga bahan. Seluruh detail diperhatikan. Semua bermain di kepalanya. Orang lain hanya bisa menduga-duga apa saja yang menjadi pertimbangan Kartika dalam memilih produk untuk dijual (Asma Nadia, 2017: 265).
109. Bagi Kartika, selendang dari ibunda mengandung filosofi yang kental. Mengikat rezeki di tengah kelelahan luar biasa, mengikat relasi bisnis, bahkan

- mengikat sepasang suami istri agar semakin harmonis (Asma Nadia, 2017: 268).
110. Pengorbanan yang dia lakukan lebih besar. Seharusnya Farid mengerti. Dalam hati, Kartika membela diri (Asma Nadia, 2017: 271).
111. Belakangan, dia menyadari telah salah membuat keputusan (Asma Nadia, 2017: 275).
112. Kartika sadar, jika suasana hati dirusak aktivitas di kantor, akan berdampak buruk bagi usaha yang belum lama dirintis. Dia butuh petunjuk Allah agar langkah yang diambil tidak hanya berdasar keinginan atau ego semata, melainkan yang terbaik menurut-Nya (Asma Nadia, 2017: 276).
113. Sajadah digelar lebih sering. Kartika sibuk istikharah dan bermunajat panjang. Dibukanya lembar-lembar ayat suci hingga kemudian matanya tertuju pada satu ayat (Asma Nadia, 2017: 276).
114. Kartika memutuskan merenovasi rumah, agar ia memiliki ruang untuk menjual sisa ekspor di tempat tinggal. Setidaknya kini mereka punya toko sendiri selain menitip ke pihak lain (Asma Nadia, 2017: 278).
115. “Gunakan dulu uangmu untuk mengembangkan usaha. Mama ingin berhaji tapi tidak saat ini” (Asma Nadia, 2017: 280).
116. “Bukankah silaturahmi membawa rezeki?” bujuk Farid. Silaturahmi dalam bahasa bisnis dianggap sebagai *network building*. Farid mengingatkan Kartika salah satu filosofi yang selalu dipegang. Bahkan usaha yang sekarang

dibangun pun berawal dari silaturahmi, tegur sapa di kereta (Asma Nadia, 2017: 282).

117. Apa yang disampaikan suami walau secara bercanda, jelas memiliki poin. Baiklah. Perempuan itu mengangguk meski wajahnya tetap tidak terlalu bersemangat (Asma Nadia, 2017: 283).
118. Di hari reuni, Kartika harus mengakui, ternyata menyenangkan sesekali meninggalkan rutinitas dan melupakan persoalan bisnis. Bercengkerama dengan alumni seangkatan Farid, cukup menghibur (Asma Nadia, 2017: 283 – 284).
119. Kartika mencermati keakraban yang terjalin di antara yang hadir, lebih baik dari sebelumnya (Asma Nadia, 2017: 286).
120. Percayakah? Ketika menolong seseorang, kita sedang menolong diri sendiri. Ketika beramal, justru uang yang dikeluarkan menjadi harta sesungguhnya. Bagian dari rahasia kehidupan. Sebagian akan mendapat balasan di akhirat nanti, tapi tidak sedikit yang langsung memperoleh manfaat di dunia saat ini tanpa menunggu lama Kartika mencermati keakraban yang terjalin di antara yang hadir, lebih baik dari sebelumnya (Asma Nadia, 2017: 288).
121. Tapi, batin Kartika, jika bahkan keberanian berkhayal dan bermimpi tidak dimiliki seseorang, lalu apa yang tersisa baginya dalam menjalani hidup? Kartika mencermati keakraban yang terjalin di antara yang hadir, lebih baik dari sebelumnya (Asma Nadia, 2017: 291).

122. Akan tetapi pengecer baju sisa ekspor agak ragu. Kartika berpikir cepat, melihat raut perempuan itu dia tahu, harus segera memberi penawaran yang lebih menarik (Asma Nadia, 2017: 292).
123. Untuk hal-hal yang baik, seseorang tidak boleh menanggung sesal di kemudian hari, hanya karena tidak cukup memiliki keberanian untuk berusaha (Asma Nadia, 2017: 293).
124. Segenap penolakan tidak melemahkan semangat Kartika untuk menelusuri pertokoan. Sejauh ini nyaris semua relasi mengatakan tidak, terhadap produk yang mereka tawarkan. Kartika yang yakin, telah bekerja dengan sepenuh hati untuk memberikan yang terbaik, percaya mereka harus terus berjalan (Asma Nadia, 2017: 294).
125. Rasa percaya dirinya bangkit. Ia mulai merancang model dan warna baru, kali ini dilengkapi aksesoris tambahan (Asma Nadia, 2017: 296).
126. Seperti yang selalu diyakini. Di balik kesulitan ada kemudahan. Dipecat dari perusahaan malah membuat usahanya bangkit. Potensi terbaik Kartika justru bersinar ketika tertekan. Berniat menolong teman berakhir dengan mendapatkan lini bisnis baru (Asma Nadia, 2017: 296 - 297).
127. Perusahaan berada di jalur yang benar. Meski harus ditebus dengan kehilangan senyum di wajah Farid yang keberatan akan semakin jaranginya Kartika berada di rumah (Asma Nadia, 2017: 300 - 301).
128. Tapi Kartika terlalu keras kepala untuk menyerah setelah berjuang sejauh ini. Pesanan yang mereka terima terus meningkat. Beberapa toko bahkan

berinisiatif menentukan bahan sendiri, lalu meminta perusahaan Kartika menyulap kain gelondongan yang mereka kirim, menjadi busana-busana yang diminati pasar. Ia ingat betapa banyak orangtua yang lalai terhadap buah hati karena begitu sibuk mencari uang. Apakah Kartika salah satunya? Mungkin ini cara Allah menegur (Asma Nadia, 2017: 302).

129. Ia ingat betapa banyak orangtua yang lalai terhadap buah hati karena begitu sibuk mencari uang. Apakah Kartika salah satunya? Mungkin ini cara Allah menegur (Asma Nadia, 2017: 306).

130. Kartika bertekad sekalipun berkecukupan, akan mendidik buah hati menjadi pribadi kuat, tidak manja, dan mandiri. Ia ingat betapa banyak orangtua yang lalai terhadap buah hati karena begitu sibuk mencari uang. Apakah Kartika salah satunya? Mungkin ini cara Allah menegur (Asma Nadia, 2017: 307).

131. *Muslim harus kaya, jangan tergantung orang lain.* Tekad Kartika sungguh-sungguh, sejak beberapa tahun lalu. Dia tergugah. Baginya menjadi wanita sukses tidak hanya untuk diri sendiri dan keluarga, tapi juga memberi manfaat besar untuk umat (Asma Nadia, 2017: 309).

132. Dalam pikiran yang masih dipenuhi kekhawatiran akan kondisi anak, Kartika memberi catatan tersendiri tentang ini. Dia bertekad untuk selalu membawa mukena lebih, dan disumbangkan ke mushola setiap menumpang sholat (Asma Nadia, 2017: 309 - 310).

133. Kartika bertekad, akan membiarkan anaknya dalam pangkuan ketika bekerja. Ia akan membolehkan mereka mengganggu saat membuat pola. Karena itu berarti ia masih dibutuhkan (Asma Nadia, 2017: 312).
134. Ibu muda itu tak henti menangis. Air matanya seperti sekumpulan curah hujan yang tak terbendung. Ia rindu memeluk tubuh putrinya, rindu bau khas anaknya sebelum mandi. Kartika bisa mendengar degup jantung putrinya yang berdetak ritmis dan begitu indah. Begitu menyatu rasa ketika tunuh mungil ada di dekapan (Asma Nadia, 2017: 313).
135. “Bunda...” Allahu Akbar, suara terindah yang pernah didengar Kartika. Curahan kebahagiaan tidak lagi sekadar menitik melainkan mengucur deras dari pelupuk perempuan itu (Asma Nadia, 2017: 315).
136. Dia bertekad lebih sering bermain dengan kedua putrinya (Asma Nadia, 2017: 317).
137. Keputusan ini membuat Kartika mengenali kedua anaknya lebih baik. Amanda yang sejak kecil suka menggambar, misalnya. Tidak seperti anak lain yang memulai dengan rumah, atau dua pegunungan dan matahari di tengahnya, ia lebih sering menggambar binatang mungil, seperti keong (Asma Nadia, 2017: 317 - 318).
138. Peristiwa komanya Emeraldalda membuat Kartika benar-benar berubah. Bersama Farid, mereka lebih menghargai kebersamaan dengan permata hati. Kartika dan Farid berusaha lebih banyak hadir bagi dua bidadari yang mereka miliki (Asma Nadia, 2017: 320).



139. Kartika berpikir lebih dalam dari hari ke hari untuk mengatasi masalah (Asma Nadia, 2017: 327).
140. Bagi Kartika, seberapa besar pun peluang usaha, nilai itu tidak akan sebanding dengan kemudharatan yang diperoleh dengan meninggalkan sholat. Tidak ada jumlah gaji yang mampu membayar ganti rugi sholat yang terlewat. Kalau janji *meeting* atau temu lain hampir melewati waktu ibadah bagi umat Islam itu, Kartika tak ragu meminta izin. Pun ketika sedang melakukan perjalanan jauh, ia tak segan mampir ke mushola terdekat begitu adzan berkumandang (Asma Nadia, 2017: 329).
141. Keteguhan semangat yang didukung oleh rasa yakin. Jika Allah mengizinkan, semoga apa yang digulirkan tak hanya terbentang di antara langkah mereka di dunia, melainkan juga bergulir jauh hingga ke yaumul akhir nanti (Asma Nadia, 2017: 336).
142. “Cuma dua kodi?” Sorot mata Farid membayangkan keheranan. Barangkali melihat antusias luar biasa teman-teman Amanda dan Emerald, dua gadis kecil mereka (Asma Nadia, 2017: 337).
143. Kartika tidak lupa janji yang diikrarkan kepada Farid saat Subuh di masjid. Bertahap ratusan busana dibagikan ke pesantren dan panti asuhan. Kebahagiaan terpancar dari para penerima. Menular pada Kartika selaku pemberi. Kebahagiaan yang menjadi energi baru. Nikmat sedekah (Asma Nadia, 2017: 338 – 339).

144. Kali ini Kartika merencanakan langkah-langkah bisnis lebih matang. Baik terkait produksi, promosi, maupun pemasaran. Mengkajinya berulang-ulang sebelum dijalankan. Memastikan tak hanya wacana namun juga mampu dikawalinya hingga terwujud (Asma Nadia, 2017: 340).
145. Benar secara *margin* jauh lebih menguntungkan jika dia menjual langsung ke konsumen. Tetapi sedari awal perempuan bertubuh mungil ini sudah meniatkan usahanya untuk menggerakkan roda perekonomian muslim, meski dalam skala kecil. Jangan tamak, masing-masing punya rezekinya (Asma Nadia, 2017: 341).
146. Kartika merenung, memeras otak sambil mencubit-cubit bibir bagian bawah. Farid memandang gemas. Istrinya terlihat semakin cantik jika sedang berpikir (Asma Nadia, 2017: 342).
147. Langkah Kartika didorong keinginan agar usaha yang dilakukan kolega, skala distributor maupun agen, mampu memberikan kebaikan tak hanya bagi yang bersangkutan melainkan juga keluarganya (Asma Nadia, 2017: 343).
148. “iya *Uda*, cerdas dan kompeten nggak cukup. Harus bijak dan amanah,” imbuh Kartika,” (Asma Nadia, 2017: 349).

## **Lampiran 2**

### **Pedoman Wawancara dan Catatan Lapangan**

Daftar Kata Kunci Wawancara dengan informan Aktivistis Perempuan

1. Representasi perempuan
2. Perempuan ideal
3. Perempuan menyimpang
4. Tokoh perempuan

**Catatan Lapangan (Hasil Wawancara)**

Informan : Riannawati

Profesi : Dosen Sastra Indonesia UNS

Tempat : Rumah Riannawati di Kadipiro Rt 6 Rw 4, Banjarsari, Solo

Waktu : 12 Januari 2019 jam 17.00 WIB

Riannawati menyambut dengan ramah ketika peneliti berkunjung ke rumahnya. Percakapan diawali dengan basa-basi santai kemudian menjurus ke topik wawancara. Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Riannawati adalah bagaimana representasi perempuan yang terdapat dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Ia berpendapat bahwa perempuan yang terdapat dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* termasuk perempuan mandiri, perempuan yang tangguh, perempuan yang tegar, dan perempuan yang mengurus rumah tangga. Meskipun awalnya perempuan yang ada dalam cerita sedikit melupakan kodratnya sebagai perempuan yang harus mengurus suami dan anak-anak-anak. Novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia terdapat dua jenis perempuan yaitu, perempuan ideal dan perempuan menyimpang.

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada Riannawati adalah tentang perempuan ideal yang ada dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.

Ia menyatakan bahwa perempuan ideal adalah sejatinya perempuan yang sesungguhnya. Perempuan yang sesuai kodratnya, perempuan yang mengurus rumah tangga, perempuan yang mengurus suami, dan perempuan yang mengurus anak-anak. Namun, perempuan ideal boleh berkontribusi bagi masyarakat umum, seperti menjadi perempuan pekerja yang mampu memberikan kontribusi sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada Riannawati adalah tanggapan tentang perempuan menyimpang dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Riannawati berpendapat bahwa perempuan menyimpang dapat dikatakan perempuan yang memiliki sifat buruk. Perempuan yang lalai akan kodratnya sebagai perempuan yang seharusnya.

Pertanyaan terakhir yang peneliti ajukan kepada Riannawati adalah tentang tokoh perempuan yang ada dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Ia menjawab bahwa tokoh perempuan yang ada dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia merupakan penggambaran tokoh perempuan yang komplit. Maksudnya adalah ada dalam novel *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia terdapat penggambaran tokoh perempuan baik dan tokoh perempuan yang buruk.

### *Refleksi*

*Riannawati berpendapat bahwa perempuan yang terdapat dalam novel Bunda Kisah Cinta 2 Kodi termasuk perempuan mandiri, perempuan yang tangguh,*

*perempuan yang tegar, dan perempuan yang mengurus rumah tangga. Meskipun awalnya perempuan yang ada dalam cerita sedikit melupakan kodratnya sebagai perempuan yang harus mengurus suami dan anak-anak-anak. Novel Bunda Kisah Cinta 2 Kodi karya Asma Nadia terdapat dua jenis perempuan yaitu, perempuan ideal dan perempuan menyimpang.*

*Riannawati menyatakan bahwa perempuan ideal adalah sejatinya perempuan yang sesungguhnya. Perempuan yang sesuai kodratnya, perempuan yang mengurus rumah tangga, perempuan yang mengurus suami, dan perempuan yang mengurus anak-anak. Namun, perempuan ideal boleh berkontribusi bagi masyarakat umum, seperti menjadi perempuan pekerja yang mampu memberikan kontribusi sesuai dengan bidang pekerjaannya.*

*Riannawati berpendapat bahwa perempuan menyimpang dapat dikatakan perempuan yang memiliki sifat buruk. Perempuan yang lalai akan kodratnya sebagai perempuan yang seharusnya.*

*Menurut Riannawati bahwa tokoh perempuan yang ada dalam novel Bunda Kisah Cinta 2 Kodi karya Asma Nadia merupakan penggambaran tokoh perempuan yang komplit. Maksudnya adalah ada dalam novel Bunda Kisah Cinta 2 Kodi karya Asma Nadia terdapat penggambaran tokoh perempuan baik dan tokoh perempuan yang buruk.*



Wawancara peneliti dengan aktivis perempuan: Riannawati